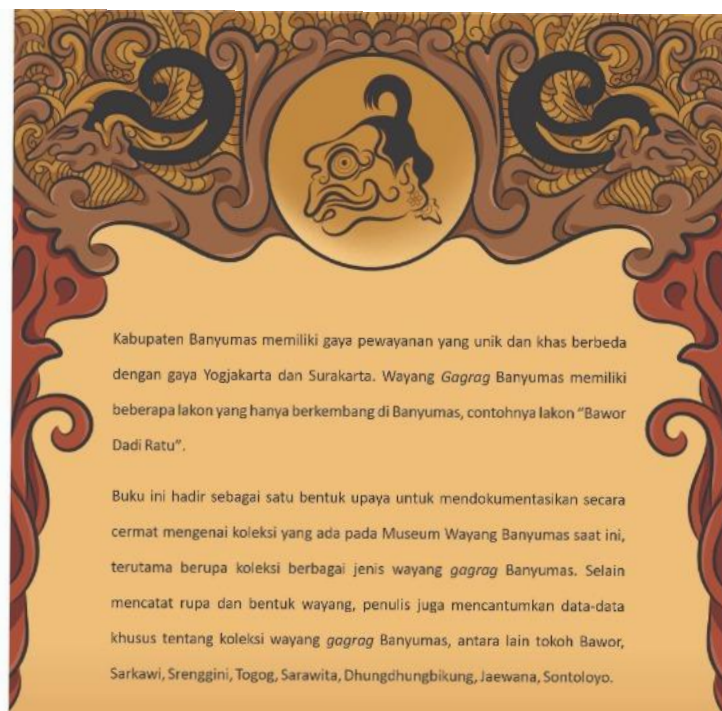
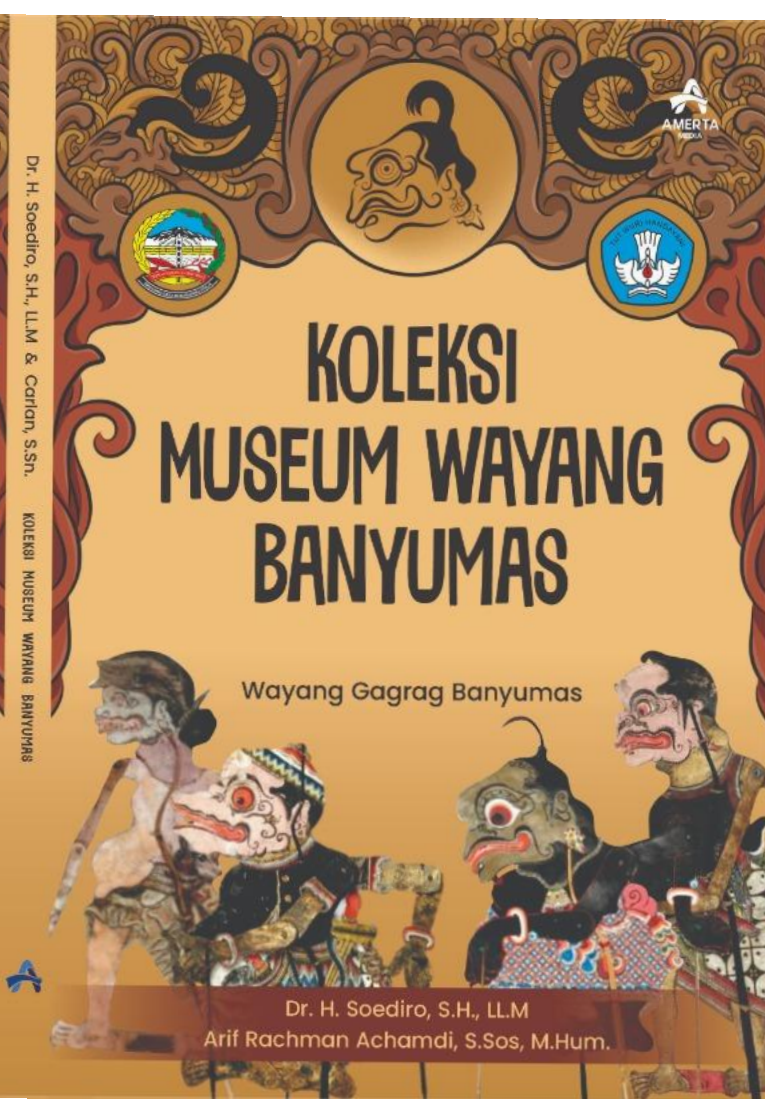




 www.amertamedia.co.id
mediaamerta@gmail.com
[amertamedia](http://amertamedia.com)
Penerbit Buku

 IKAPI
Indonesian KAPPA Association



Dr. H. Soediro, S.H., LL.M. & Carlan, S.Sn.

KOLEKSI MUSEUM WAYANG BANYUMAS

KOLEKSI MUSEUM WAYANG BANYUMAS

Wayang Gagrag Banyumas

Dr. H. Soediro, S.H., LL.M.
Arif Rachman Achamdi, S.Sos, M.Hum.



KOLEKSI MUSEUM WAYANG BANYUMAS

Wayang Gagrag Banyumas

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOLEKSI MUSEUM WAYANG BANYUMAS

Wayang Gagrag Banyumas

**Dr. H. Soediro, S.H., LL.M
Arif Rachman Achmadi, S.Sos., M.Hum.**



KOLEKSI MUSEUM WAYANG BANYUMAS

Wayang Gagrag Banyumas

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Amerta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI
Cetakan Pertama: Desember 2022
15,5 cm x 23 cm
ISBN: 978-623-419-236-0

Penulis:
Dr. H. Soediro, S.H., LL.M
Arif Rachman Achmadi, S.Sos., M.Hum.

Editor:
Carlan, S.Sn

Desain Cover:
Reza Haryanto

Tata Letak:
Farindra Okta Yendika, S.Pd
Sukrisman

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Amerta Media

NIB. 0220002381476

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel, Kebanggan, Kec. Sumbang,
Purwokerto, Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24
Email: mediaamerta@gmail.com
Website: amertamedia.co.id
Whatsapp: 081-356-3333-24

Isi di luar tanggung jawab penerbit Amerta Media

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan karunia kepada kita, sehingga penulis bisa menyelesaikan buku Koleksi Museum Wayang Banyumas ini. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada Dinporabudpar Banyumas, keluarga, serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan buku ini.

Buku ini hadir sebagai satu bentuk upaya untuk mendokumentasikan secara cermat mengenai koleksi yang ada pada Museum Wayang Banyumas saat ini, terutama berupa koleksi berbagai jenis wayang *gagrag* Banyumas. Selain mencatat rupa dan bentuk wayang, penulis juga mencantumkan data-data khusus tentang koleksi wayang *gagrag* Banyumas, antara lain tokoh Bawor, Sarkawi, Srenggini, Togog, Sarawita, Dhungdhungbikung, Jaewana, Sontoloyo.

Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Serta semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumber referensi akademik yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat umum, khususnya pelaku budaya di Indonesia.

Penulis

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan sehingga Tim Kajian Deskripsi Koleksi Museum Wayang Banyumas dapat selesai melaksanakan tugas dengan baik. Dinporabudpar Kabupaten Banyumas bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (KEMENDIKBUD, RISTEKRI) Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui DAK BOP Non Fisik (DAKBOP NF) Taman Budaya dan Museum Tahun 2022 melaksanakan kajian koleksi Museum Wayang Banyumas, khususnya koleksi Wayang Gagrang Banyumas.

Tim Kajian melakukan kajian deskripsi pada setiap tokoh wayang secara cermat mendeskripsikan jenis, bentuk dan asal wayang, serta keterangan lain yang diperlukan. Data deskripsi tersebut menjadi informasi koleksi Wayang Gagrang Banyumas yang mudah dipahami oleh masyarakat/pengunjung museum. Kajian ini juga sebagai upaya untuk mengamankan aset budaya tradisional melalui Inventaris dan registrasi Koleksi Museum.

Kami berharap bahwa Hasil kajian koleksi Museum Wayang Banyumas dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang pendidikan dan penelitian. Museum Wayang Banyumas dapat menjadi pendukung daya tarik Banyumas sebagai daerah tujuan wisata di Jawa Tengah bagian barat. Semoga Allah SWT memberikan kekuatan kepada kita untuk memberikan yang terbaik bagi Indonesia.
Amiin.

Purwokerto, November 2022

Kepala Dinas Pemuda Olahraga
Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Banyumas

Drs. Asis Kusumandani, M. Hum
Pembina Utama Muda
NIP. 19630405 198503 1 021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TENTANG BUKU	iv
KATA PENGANTAR	v
KATA SAMBUTAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II MUSEUM WAYANG BANYUMAS	3
A. Sejarah Museum Wayang Banyumas	4
B. Standarisasi Museum Wayang Banyumas	12
C. Pengelolaan Museum Wayang Banyumas	13
BAB III KOLEKSI WAYANG GAGRAG BANYUMAS	17
A. Bawor	17
B. Sarkawi	36
C. Srenggini	42
D. Togog	46
E. Sarawita	53
F. Dhundhungbikung	57
G. Jaewana	70
H. Sontoloyo	74
BAB IV PENUTUP	79
DAFTAR PUSTAKA	84
PROFIL PENULIS	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1.	Skema Pertanggungjawaban Kegiatan Museum Wayang Banyumas.....	15
Gambar 3. 1.	Koleksi Bawor No. Inventaris 168	21
Gambar 3. 2.	Koleksi Bawor No. Inventaris 183	24
Gambar 3. 3.	Koleksi Bawor No. Inventaris 493	27
Gambar 3. 4.	Koleksi Bawor No. Inventaris 576	30
Gambar 3. 5.	Koleksi Bawor No. Inventaris 671	33
Gambar 3. 6.	Koleksi Sarkawi No. Inventaris 177	37
Gambar 3. 7.	Koleksi Sarkawi No. Inventaris 573	40
Gambar 3. 8.	Koleksi R. Srenggini No. Inventaris 525	44
Gambar 3. 9.	Koleksi Togog No. Inventaris 179	48
Gambar 3. 10.	Koleksi Togog No. Inventaris 542	51
Gambar 3. 11.	Koleksi Sarawita No. Inventaris 178.....	55
Gambar 3. 12.	Koleksi Dhundhungbikung No. Inventaris 547	59
Gambar 3. 13.	Koleksi Dhundhungbikung No. Inventaris 548	62
Gambar 3. 14.	Koleksi Dhundhungbikung No. Inventaris 579	65
Gambar 3. 15.	Koleksi Dhundhungbikung No. Inventaris 584	68
Gambar 3. 16.	Koleksi Jaewana No. Inventaris 544.....	72
Gambar 3. 17.	Koleksi Sontoloyo No. Inventaris 182	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Deskripsi Koleksi Bawor No. Invetaris 168.....	22
Tabel 3. 2. Deskripsi Koleksi Bawor No. Invetaris 183.....	25
Tabel 3. 3. Deskripsi Koleksi Bawor No. Invetaris 493.....	28
Tabel 3. 4. Deskripsi Koleksi Bawor No. Invetaris 576.....	31
Tabel 3. 5. Deskripsi Koleksi Bawor No. Invetaris 671.....	34
Tabel 3. 6. Deskripsi Koleksi Sarkawi No. Invetaris 177	38
Tabel 3. 7. Deskripsi Koleksi Sarkawi No Invetaris 573.....	41
Tabel 3. 8. Deskripsi Koleksi R. Srenggini No. Invetaris 525.....	45
Tabel 3. 9. Deskripsi Koleksi Togog No. Invetaris 179	49
Tabel 3. 10. Deskripsi Koleksi Togog No. Invetaris 542	52
Tabel 3. 11. Deskripsi Koleksi Sarawita No Invetaris 178	56
Tabel 3. 12. Deskripsi Koleksi Dhundhungbikung No. Invetaris 547..	60
Tabel 3. 13. Deskripsi Koleksi Dhundhungbikung No Invetaris 548..	63
Tabel 3. 14. Deskripsi Koleksi Dhundhungbikung No Invetaris 579..	66
Tabel 3. 15. Deskripsi Koleksi Dhundhungbikung No Invetaris 584..	69
Tabel 3. 16. Deskripsi Koleksi Jaewana No Invetaris 544	73
Tabel 3. 17. Deskripsi Koleksi Sontoloyo No Invetaris 182.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

Wayang adalah budaya bangsa Indonesia yang sudah mendapatkan pengakuan dan pengukuhan dari PBB sebagai hasil karya budaya non benda. Anugerah berupa *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau karya budaya yang mengagumkan di bidang cerita narasi dan warisan budaya yang indah dan berharga, ditetapkan UNESCO pada tanggal 7 November 2003. Oleh karenanya maka Pemerintah Republik Indonesia menetapkan tanggal 7 November tersebut sebagai Hari Wayang Nasional.

Dengan perhatian pemerintah Indonesia dan pengakuan dunia terhadap wayang, museum wayang menjadi suatu keniscayaan yang memiliki fungsi melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia. Pengembangan Museum Wayang bertujuan untuk membina kebudayaan nasional dan karakter bangsa Indonesia. Adapun fungsi museum wayang adalah untuk menyimpan, merawat dan mempergunakan wayang dari berbagai wilayah di Indonesia maupun dari luar negeri.¹

Wayang memiliki banyak informasi nilai sejarah, sosial, budaya, dan religiusitas. Wayang termasuk koleksi seni rupa yaitu benda seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia melalui dua atau tiga dimensi. Dari berbagai daerah di Indonesia dikumpulkan bermacam-macam jenis dan rupa wayang. Dari yang berbentuk dua dimensi misalnya wayang beber, wayang kulit, maupun tiga dimensi yaitu wayang golek.

Kabupaten Banyumas memiliki gaya pewayangan yang unik dan khas berbeda dengan gaya Jogjakarta dan Surakarta. Wayang Gagrak Banyumas memiliki beberapa lakon yang hanya berkembang di Banyumas, contohnya lakon “Bawor Dadi Ratu”. Selain lakon ada beberapa koleksi wayang yang khas di dalam pewayangan Gagrak Banyumas (Gaya Banyumasan) contohnya Bawor, Sontoloyo, dan Togog.

¹ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, “Museum Wayang, Wisata Sejarah” *Ensiklopedia Jakarta*, 30 April 2019, <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/museumwayang--wisata-sejarah?lang=id>,



BAB II

Museum Wayang Banyumas

Museum Wayang banyumas berada di Jl. Kawedanan No. 1 Banyumas, Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Museum Wayang Banyumas menduduki lahan seluas 200 m². Museum ini memiliki ukuran bangunan kurang lebih 252 m². Museum berada di kompleks Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

A. Sejarah Museum Wayang Banyumas

1. Sejarah Wayang

Wayang merupakan media hiburan yang dipentaskan salah satunya untuk kepentingan keraton, maka hampir sebagian besar pertunjukan wayang berpusat di Pulau Jawa. Meskipun pada era setelah kemerdekaan, banyak juga pertunjukan wayang digelar di luar Jawa, namun penikmatnya juga sebagian besar keturunan suku Jawa yang merantau di pulau lain.

Di Indonesia, sampai saat ini ada beberapa museum wayang yaitu Museum Wayang Jakarta, Museum Wayang Banyumas, Museum Wayang H. Budiardjo Pondhok Tingal di Magelang, Museum Wayang dan Artefak Sanggaluri Park Purbalingga, Museum Wayang Kekayon Yogyakarta, Museum Gubug Wayang Mojokerto dan Museum Wayang Beber Sekartaji Yogyakarta.

Dalam buku karya Sri Mulyono dijelaskan bahwa Wayang dalam Bahasa Jawa berarti “Bayangan”, dalam Bahasa Melayu disebut Bayang-bayang, dalam Bahasa Aceh: *Bayeng*, dalam Bahasa Bugis: Wayang atau *Bayan*, dalam Bahasa Bikol dikenal kata: *Baying* artinya “barang”, yaitu “apa yang dilihat nyata”. Akar kata dari Wayang adalah “Yang”. Akar kata ini bervariasi dengan *yung*, *yong*, antara lain terdapat dalam kata layang-“terbang”, *doyong*- “miring”, tidak stabil: royong selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain: “*pyang-payangan*” berjalan “sempoyongan”, tidak tenang dan sebagainya. Dengan memperbandingkan berbagai pengertian dari akar kata “Yang” beserta variasinya, dapat dikemukakan bahwa definisi wayang pada dasarnya adalah: “tidak stabil, tidak pasti, tidak tenang, terbang, bergerak ke sana ke sini kian-kemari”.²

Asal usul dan perkembangan wayang tidak tercatat secara akurat seperti sejarah. Namun orang selalu ingat dan merasakan kehadiran wayang dalam kehidupan masyarakat. Wayang akrab dengan masyarakat sejak dahulu hingga sekarang, karena memang wayang itu merupakan salah satu buah usaha akal budi bangsa Indonesia. Wayang tampil sebagai seni budaya tradisional dan merupakan puncak budaya daerah.³

² Sri Mulyono, 1989, *Wayang, Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depan*, Jakarta: Haji Masagung, h13
³ Sena Wangi, m. 91999., *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Jakarta: PT Sakanindo Printama, hlm.29

Dalam perkembangan wayang dan sejarahnya ada dua teori yang dapat dipakai Pertama, perkembangan wayang yang berkaitan dengan morfologi wayang. Teori ini menjelaskan tentang asal-usul wayang yang bermula dari gambar relief candi kemudian dipindah pada lembaran kertas yang disebut wayang beber. Kedua, teori perkembangan wayang berdasarkan perkembangan sejarah atau sumber-sumber Sejarah, Prasasti, Serat, Catatan atau Buku.³

Seni wayang kulit merupakan seni dan kebudayaan tertua di pulau Jawa khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Seni wayang kulit pada mulanya merupakan bentuk pemujaan agama lokal yang memiliki dimensi spiritualitas yang bertemu dengan dunia estetika.⁵ Secara historis penelusuran jejak sejarah wayang ditemukan suatu indikasi yang menyatakan bahwa wayang sudah ada sejak 1500 SM. Indikasinya wayang pada zaman tersebut difungsikan sebagai medium untuk mendatangkan arwah leluhur. Kepercayaan terhadap arwah leluhur berkorelasi dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa zaman prasejarah, dimana masyarakat pada zaman tersebut melakukan ritual penyembahan kepada arwah leluhur atau nenek-moyang atau kepercayaan kepada Hyang, selanjutnya dinamakan pergelaran wayang.⁴ Wayang pada masa itu digunakan sebagai media pemujaan kepada arwah leluhur, dengan sebutan Hyang atau Dahyang. Apabila berkomunikasi dengan roh-roh itu, masyarakat Jawa memerlukan bantuan seorang Syaman. Proses ini merupakan cikal bakal dari sejarah wayang yang berasal dari kata Hyang, kemudian disebut wayang dan Syaman adalah dhalang.⁵ Dari kepercayaan arwah leluhur mengilhami timbulnya cara bagaimana membuat wayang, yaitu gambar bayangan para leluhur yang sudah meninggal.

Gambar bayangan tersebut pada perkembangannya berdasarkan peradaban manusia dinamakan wayang.⁸ Penegasan paradigma makna wayang adalah bayangan. Makna wayang sebagai bayangan mengalami perubahan makna seiring perkembangan dalam masya-

³ Sunarto, 1997, *Seni Gatra Wayang Kulit*, Semarang: Dahara Prize, hlm. 16 ⁵ Masroer, Ch. Jb. 2015. "Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9, no. 1, Januari-Juni 2015. Hlm 55

⁴ Pranodja Poespaningrat, 2005, *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*, Yogyakarta: PT. BP KR, hlm. 5.

⁵ Rizki Tito Permadi dan Muhammad Fauzi. "Perancangan Buku Warisan Budaya Wayang

Kulit Indonesia", *Inosains* Volume 6, Nomor. 2, Agustus 2011, hlm .76 ⁸ Sunarto, 1989, *Op. Cit*, hlm. 16-17.

rakat. Wayang tidak lagi dimaknai sebagai bayangan namun wayang dimaknai sebagai pertunjukan panggung atau teater.⁶ Pada dasarnya pertunjukan wayang adalah sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa kuno, yang pada saat itu masih menganut kepercayaan kepada arwah leluhur. Pada masa itu para pendahulu kita telah membuat alat-alat pemujaan berupa arca sebagai media untuk memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang yang dinamakan Hyang.⁷

Wayang dari bentuknya yang sederhana kemudian menjadi bentuk yang sekarang ini telah mengalami perkembangan menyesuaikan zamannya dan adanya evolusi. Berikut perkembangan wayang dari zaman ke zaman berdasarkan Salam (1988), sebagai berikut⁸:

- a. Prabu Jayabaya di Mamenang menggambarkan leluhurnya kemudian dinamakan “wayang purwa”. Prabu Jayabaya kemudian dikenal sebagai pencipta wayang pertama kali. Prabu Jayabaya adalah raja dari Kerajaan Kahuripan, Kediri, yang memerintah Tahun 1135-1157. Pada masa ini juga mulai ada pertunjukan wayang.
- b. Pada tahun 1145, pada masa Raden Panji Kasatrian menjadi raja di Kerajaan Jenggala yang bergelar Prabu Surjamisesa, diadakan pertunjukan wayang purwa. Dhalang dari pertunjukan wayang tersebut adalah Raden Panji Kasatrian sendiri. Pada zaman ini wayang kulit purwa menggunakan iringan gamelan slendro dan menggunakan suluk sekar ageng.
- c. Pada tahun 1166, ketika Kerajaan Jenggala sudah hancur, yang menjadi raja adalah Prabu Maesakandremen yang bertempat di Kerajaan Pajajaran. Ia juga menciptakan wayang purwa yang mirip dengan wayang purwa buatan dari Jenggala.
- d. Pada tahun 1283, masa kerajaan Majapahit yang menjadi raja adalah Raden Jaka Sesuruh bergelar Prabu Branata. Ia membuat wayang purwa yang digambar pada kertas yang lebar. Wayang tersebut kemudian disebut sebagai wayang beber.

⁶ Pandam Guritno, 1988, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Jakarta: UI Press, hlm. 30

⁷ Marsaid, A. 2016. “Islam dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara.” *Jurnal Kontemplasi* 4, no. 1 tahun 2016, hlm. 107

⁸ Fatkur Rohman Nur Awal, “Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat” *Jurnal Kebudayaan*, Volume 13, Nomor 1, Agustus 2018, hlm. 81-82.

- e. Ketika masa kerajaan Majapahit yang menjadi raja adalah Prabu Brawijaya I, ia menugaskan anaknya untuk menggambar bentuk dan corak dengan beraneka warna menurut adegan masing-masing. Prabu Brawijaya I menugaskan hal tersebut kepada anaknya karena anaknya pandai menggambar. Masa pembuatan wayang tersebut terjadi pada Tahun 1301. Semenjak masa itu, setiap pergantian raja, wayang juga mengalami perubahan wujud dan bentuk.
- f. Pada tahun 1443, berdasarkan usulan Sunan Kalijaga, para wali menciptakan wayang purwa dan dibuat satu-satu. Adapun bahan untuk membuat wayang adalah kulit kambing. Masing-masing wayang dijepit satu-satu yang berguna untuk tempat menancapkan. Sedangkan tangan wayang masih diiris seperti wayang Bathara Guru.
- g. Pada tahun 1447, masa R. Trenggono menjadi Sultan III di kerajaan Demak, menyempurnakan wayang purwa dengan menatah mulut, mata, dan telinganya.
- h. Pada tahun 1480, ketika Sunan Ratu Tunggal di Giri mewakili raja di Demak, membuat perubahan terhadap wayang purwa. Wujud wayang diperkecil dan kemudian disebut sebagai wayang kidang kencana. Dalam wayang kidang kencana yang perempuan diberi perlengkapan anting-anting, kroncong, dan sebagainya. Sedangkan wayang laki-laki rambutnya ada yang dikonde dan ada yang tidak.
- i. Tahun 1485, Sunan Giri membuat wayang gedog mirip dengan wayang purwa.
- j. Tahun 1486, Sunan Bonang membuat wayang gedog, menggunakan tabuhan rebab, kendang, terbang, angklung, kenong dan keprak.
- k. Pada tahun 1505, masa Jaka Tingkir menjadi Sultan di Pajang yang bergelar Sultan Hadiwijaya, membuat wayang purwa dengan melakukan sedikit perubahan.
- l. Pada tahun 1542, ketika Panembahan Senopati menjadi raja di Mataram, membuat wayang purwa dengan dasarnya wayang ciptaan Pajang.
- m. Pada tahun 1552, pada masa Sunan Prabu Cakrawati di Mataram, membuat wayang purwa dengan dasarnya dari wayang kidang kencana, tetapi sedikit dilakukan perubahan.
- n. Ketika yang menjadi raja di Mataram (Mataram III) adalah Sunan Kanjeng Sultan Agung, juga membuat wayang purwa

Menurut jenis dan pelaku pementasnya ragam jenis wayang digolongkan dalam lima golongan yaitu: (1) Wayang Kulit, pelaku yang muncul adalah boneka yang terbuat dari kulit, (2) Wayang Golek, pelakunya dari boneka yang dibuat dari kayu, (3) Wayang Wong, langsung diperankan oleh orang (4) Wayang Beber, pementasan gambar wayang pada kertas beber yang dibentangkan, (5) Wayang Klithik, dibuat dari kayu pipih.⁹

Wayang kulit purwa merupakan salah satu jenis wayang yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, di samping itu jenis lainnya, seperti wayang Gedog, wayang Madyo, wayang Golek, Wayang Beber, Wayang Krucil (klithik) dan beberapa wayang kreasi baru. Wayang kreasi baru berdasarkan kenyataan tidak bertahan lama dan kurang berkembang, sehingga selalu muncul namun segera lenyap dari peredaran dan tidak terdengar lagi keberadaannya. Hal ini berbeda dengan wayang kulit purwa yang ternyata mampu bertahan hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Jenis wayang ini memiliki banyak pendukung, sehingga dapat lestari hidup. Kemampuan untuk bertahan hidup itu dikarenakan wayang kulit purwa memiliki nilai-nilai historis, filosofis, dan pedagogis yang mendalam, sehingga wayang kulit purwa tidak pernah mati.¹⁰

Wayang kulit purwa adalah salah satu budaya adiluhung yang telah mencapai puncak kesempurnaannya berkaitan dengan nilai etis dan estetis yang umumnya disebut dengan seni klasik. Keadiluhungan wayang kulit purwa ini terjadi karena penyempurnaan-penyempurnaan dalam berbagai aspek kesenian itu yang dilaksanakan dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi berikutnya dalam kurun waktu yang panjang dan telah teruji oleh zaman. Daya tarik wayang kulit purwa sangat kuat, sehingga semakin lama melihat dan menikmati tidak bosan, tetapi semakin tertarik dan menakjubkan. Dalam kesenian wayang kulit purwa ini dapat dijumpai berbagai jenis kesenian yang dapat dinikmati secara bersama-sama, seperti seni widya (filsafat dan pendidikan), seni drama (pentas dan kerawitan/musik), seni ripta (sanggat dan kesusastraan), seni gatra (seni pahat dan sungging) dan seni cipta (konsepsi dan penciptaan baru).¹¹

⁹ Pandam Guritno, *Op. Cit.*, hlm. 11-15.

¹⁰ Soedarsono, 1972. "Wayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", dalam *Kumpulan tentang Pewayangan*, Panitia Pameran Wayang, Yogyakarta, hlm. 10-11

¹¹ Abdulah Ciptoprawiro, 1986, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 79.

Berdasar pada sejarahnya, keberadaan wayang kulit purwa di Indonesia telah lama dikenal. Pertunjukan wayang kulit purwa sudah dijumpai pada masa pemerintahan Raja Jayabaya di Kerajaan Kediri Jawa Timur yang memerintah pada tahun 1019-1449.¹² Model wayang diambil dari tokoh yang digambar pada daun rontal dan dipindahkan pada kulit binatang. Uraian tentang pertunjukan wayang kulit itu dijumpai pada karya sastra *Harjuna Wiwaha* yang ditulis oleh Empu Kanwa pada masa kerajaan Kediri.

Serat lontar yang berisi gambar dan cerita wayang hingga saat ini masih dibuat oleh perajin *rontal* masyarakat Bali Aga di Bali. *Rontal* telah digunakan sejak masuknya kebudayaan Hindu di Indonesia, bahan ini dimanfaatkan untuk membuat catatan atau tulisan sebelum dikenalnya bahan lain, namun dalam menulis dengan media ini memerlukan ketrampilan khusus.¹³ Karya sastra lainnya yang menginformasikan masalah wayang kulit di antaranya *serat wrtta-sancaya* dan *Baratayuda*.

2. Sejarah Museum

Perkembangan museum di tanah air (Direktorat Permuseuman, 2011) tidak dapat dilepaskan dari masa zaman kolonial. Pada saat itu di Batavia (Jakarta) sejumlah orang Eropa mendirikan Museum Van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) pada 24 April 1778. Berbagai benda arkeologi dan etnografi milik para kolektor dikumpulkan, antara lain milik JCM Radermaker (1741-1783) dan Egbert Willem van Orsoy de Flines (1886-1964).

Radermaker merupakan kolektor numismatik, sementara Orsoy de Flines adalah kolektor keramik. Lembaga ini menjadi cikal bakal Museum Nasional. Keberadaan Museum Nasional pada saat ini merupakan wujud perhatian elite pada penelitian, pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Tercatat di tanah Jawa beberapa bangsawan juga menaruh perhatian besar pada bidang kebudayaan. Pada masa pemerintahan Baku Buwono IX, KRA Sosrodiningrat IV berperan mendirikan Museum Radya Pustaka (1890) di Surakarta. Museum ini mendapat dukungan dari kalangan keraton, seperti RTH Joyodiningrat II dan

¹² Sujiyo Pr, 1985, "Melacak Wayang Madyo", Makalah Sarasehan Wayang Madyo, Museum Sono Budoyo, Yogyakarta, hlm. 2.

¹³ R.M. Soejodiningrat, 1939, *Wajang Poerwo*, Drukkerij "Mataram", Yogyakarta, hlm. 6.

GPH Hadiwijaya. Museum Sonobudoyo I Yogyakarta berawak dari Java Instituut yang bergerak di bidang kebudayaan Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Yayasan ini berdiri pada tahun 1919 di Surakarta dipelopori oleh sejumlah ilmuwan Belanda. Museum Sonobudoyo diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada 6 November 1935.

Selain di Jawa, museum sejarah dan kebudayaan didirikan di Bali. Pemrakarsanya adalah Dr. WFJ Kroon di dukung para raja dan bangsawan Bali. Museum Bali dibuka secara resmi pada tahun 1932. Di Bukittinggi pada tahun 1935 diresmikan Museum Rumah Adat Baanjuang. Pendirinya adalah seorang Belanda bernama Mondelar. Museum-museum tersebut umumnya merupakan bagian dari sejarah dan kebudayaan.

Sedangkan museum-museum yang bersilat Ilmu pengetahuan sains didirikan di Bogor, yaitu Museum Zoologi (1894) pendirinya adalah Dr. IC Koningsberger. Di Bandung, pemerintah Hindia Belanda mendirikan Museum Geologi (1929). Dalam perkembangannya pendirian dan pengembangan museum Indonesia semakin meningkat dari masa sebelum kemerdekaan.

Dalam perkembangannya setelah kemerdekaan, tujuan pendirian museum adalah untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan warisan budaya dalam rangka persatuan dan peradaban bangsa, juga sebagai sarana pendidikan nonformal. Jumlah koleksi pada masa kolonial cukup besar, namun disajikan dengan konsep tata pameran di Eropa. Sementara jumlah koleksi setelah kemerdekaan memang masih terbatas, namun koleksi tersebut dipamerkan untuk kepentingan bangsa dalam rangka penanaman rasa kebangsaan dan jati diri.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia, pada tahun 1971 Direktorat Permuseuman mengelompokkan museum menurut jenis koleksi. Ketika itu dikenal tiga jenis museum, yaitu Museum Umum, Museum Khusus, dan Museum Lokal. Pada 1975, pengelompokan tersebut diubah menjadi Museum Umum, Museum Khusus, dan Museum Pendidikan. Pada 1980, pengelompokan itu disederhanakan lagi menjadi Museum Umum dan Museum Khusus. Berdasarkan tingkat kedudukannya, Direktorat Permuseuman mengelompokkan lagi Museum Umum dan Museum Khusus menjadi Museum Tingkat Nasional, Museum Tingkat Regional (provinsi), dan Museum Tingkat Lokal (Kota/Kabupaten).

Museum Wayang berdasarkan pengelompokkannya masuk ke dalam Museum Khusus dan berdasarkan kedudukannya masuk dalam Museum Tingkat Kabupaten/Lokal. Museum Wayang yang diberi nama Museum Wayang Sendang Mas Banyumas merupakan salah satu dari museum-museum wayang yang ada di Indonesia.

3. Sejarah Museum Wayang Banyumas

Wayang Banyumas telah berlangsung sejak 1982 dan terus mengalami perubahan kepengurusan (pengelolaan) setidaknya hingga tahun 2018. Berikut merupakan ringkasan sejarah Museum Wayang Banyumas:

- a. Museum Wayang Banyumas didirikan pada 31 Desember 1983 melalui Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Banyumas Nomor: 430/37/51 tanggal 17 April 1982 tentang pelaksanaan pembangunan Padepokan Wayang “Kabupaten Dati II Banyumas, pendirinya adalah Bapak Jarwoto Aminoto”;
- b. Tanggal 31 Desember 1983 Bangunan diresmikan oleh Ketua Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI);
- c. Pada tahun 1985 Museum Wayang Banyumas mulai dikelola oleh Yayasan Seni Pedhalangan Banyumas, dengan dasar surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Banyumas Nomor: 430/331/85 tanggal 20 Mei 1985 tentang Pemberian Wewenang Pengelolaan;
- d. Pada tahun 1989 melalui surat Yayasan Seni Pedhalangan Banyumas Kabupaten Banyumas Nomor: 05/YSM.BMS/1989 Museum Wayang Banyumas dikembalikan ke pemerintah Kabupaten Banyumas, dikarenakan kesulitan dalam pendanaan;
- e. Karena berbagai hal yang dirasa sangat berat dalam pengelolaan terutama dalam hal pendanaan, pada tahun 1989, melalui surat Yayasan Seni Budaya Kabupaten Banyumas Nomor: 05/YSM.BMS/1989 Tentang Penyerahan kembali pengelolaan Museum Wayang Banyumas;
- f. Tahun 1989 Museum Wayang diserahkan oleh Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kabupaten Banyumas kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas untuk dikelola sebagai aset wisata budaya di Kabupaten Banyumas Nomor: 430/2118/1989 tanggal 31 Juli 1989 tentang Penyerahan dan pemberian Wewenang Pengelolaan Museum Wayang Banyumas;

- g. Tahun 2003 sesuai perkembangan organisasi Pemerintah Kabupaten Banyumas pada tahun 2003 Bidang Kebudayaan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bergabung dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas. Dengan nomenklatur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan;
- h. Tahun 2005 Nomenklatur Dinas diganti lagi menjadi Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas (DINPORABUDPAR);
- i. Tahun 2017 secara spesifik Museum Wayang Banyumas mulai dikelola oleh Bidang Kebudayaan, Seksi Sejarah Purbakala dan Permuseuman;
- j. Tahun 2018 dilakukan Kembali SOTK DINPORABUDPAR melalui SK Bupati Banyumas Nomor 59 Tahun 2018 tentang Pembentukan Kedudukan Susunan Organisasi Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. Dalam SK Bupati tersebut dijelaskan tentang pengelolaan Museum Wayang Banyumas yang berada di bawah UPT Purwomas tetapi Pengelolaan Koleksi tetap berada di bawah Bidang Kebudayaan, Seksi Sejarah, Purbakala dan Permuseuman.

B. Standarisasi Museum

Standarisasi dalam pendirian museum diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. Poin-Poin tersebut tertulis pada Pasal 5 yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Menteri melakukan standarisasi Museum 2 (dua) tahun setelah Museum memperoleh nomor pendaftaran nasional.
2. Standarisasi Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan Pengelolaan Museum.
3. Hasil standarisasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa tipe A, tipe B, atau tipe C.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai standarisasi Museum diatur dengan Peraturan Menteri.

Pada tanggal 1 Maret 2019, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan Sertifikat Standarisasi Museum Tipe

C dengan Nomor: 915/E2.4/KB/2019 kepada Museum Wayang Banyumas. Dan dari hasil Evaluasi Standarisasi Museum pada tanggal 20 Mei 2022 oleh Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Museum Wayang Banyumas mendapatkan hasil standarisasi Tipe C dengan Nomor: 0572/F6/KB.00.05/2022.

C. Pengelolaan

Sebuah museum yang bagus dan menarik tidak mungkin jika tidak dibarengi dengan sebuah sistem manajemen yang rapi. Berikut adalah poin-poin manajemen dalam sebuah museum yang ideal menurut Timothy dan Ambrose (2006), Timothy dan Ambrose menyatakan manajemen museum terdiri dari manajemen koleksi, manajemen pengunjung, manajemen sumberdaya manusia, dan manajemen bangunan museum. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Koleksi

Manajemen koleksi meliputi pengumpulan dan penghapusan koleksi, dokumentasi, storage, keamanan, standar konservasi preventif, jasa konservasi remedial, program penelitian dan, manajemen informasi. Setiap museum harus memiliki pemahaman tentang koleksi yang mereka miliki. Cara koleksi tersebut sampai ke pihak museum, alasan mengapa koleksi tersebut disimpan, bagaimana museum berencana memanfaatkan koleksi, dan bagaimana museum akan meningkatkan dari koleksi yang dimiliki. Untuk itu perlunya museum memiliki sistem manajemen koleksi sejak awal.

2. Manajemen Pengunjung

Trend yang mulai bergeser membuat museum harus mulai berfokus pada pengunjung tidak lagi kepada koleksi museum yang dipamerkan. Museum sebagai tempat rekreasi yang bersifat edukatif harus siap menyambut dan memberi fasilitas kepada pengunjung dengan kebutuhan bermacam-macam dan terkadang unik.

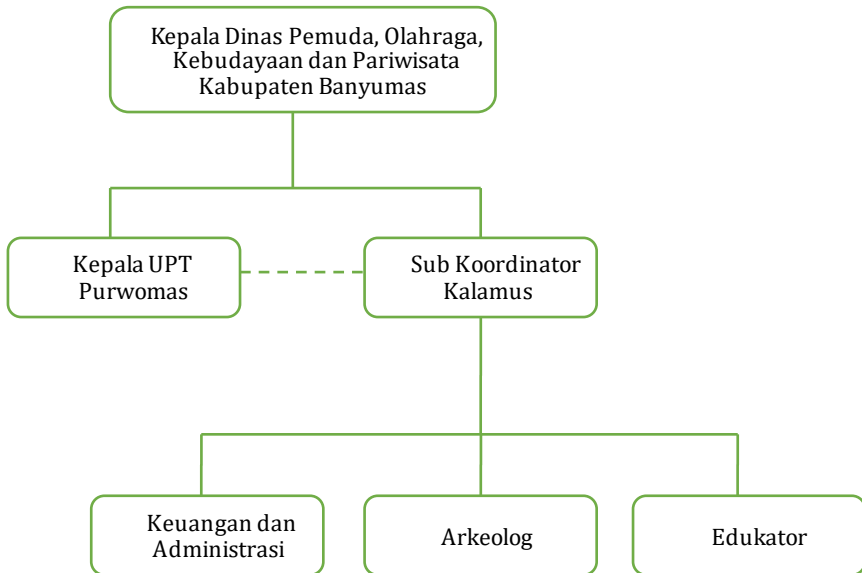
3. Manajemen Bangunan Museum

Pengelolaan bangunan merupakan hal yang tidak kalah penting dari pengelolaan koleksi museum, karena berkaitan langsung dengan koleksi. Sehingga perlunya memperhatikan keamanan baik bangunan maupun lingkungan sekitar bangunan. Berikut hal-hal

yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan bangunan museum dan lingkungan sekitar:

- a. Mengetahui secara mendetail tentang kondisi bangunan museum dan situs sekitarnya serta informasi yang lengkap dan ter-update mengenai site plan.
- b. Membuat penaksiran kebutuhan pemeliharaan museum rutin, dengan bantuan pihak luar jika diperlukan.
- c. Menyusun jadwal pekerjaan pemeliharaan sesuai dengan kebutuhan.
- d. Menentukan kebutuhan biaya pemeliharaan dan budget yang perlu dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Pengelolaan secara umum Museum Wayang Banyumas berada di bawah UPT Purwomas, dan Subkoordinator Purbakala dan Permuseuman Bidang Kebudayaan bertanggungjawab terhadap pengelolaan koleksi Museum, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. Alur kegiatan di Museum Wayang Banyumas diatur melalui serangkaian sistem yang masih terikat secara langsung dengan Subkoordinator Purbakala dan Permuseuman Bidang Kebudayaan, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata baik secara penganggaran. Operasional harian maupun sumberdaya manusia dikelola oleh UPT Purwomas.



Gambar 2.1. Skema Pertanggungjawaban Kegiatan Museum Wayang Banyumas



BAB III

Koleksi Wayang Gagrag Banyumas

A. BAWOR

Lahirnya Bawor terjadi saat Semar akan diturunkan dari Kahyangan ke Madyapada/ Arcapada. Semar mohon pada ayahnya seorang teman, oleh karena dunia saat itu masih sepi, agar tidak kesepian. Oleh ayahnya, Semar disuruh mengheningkan cipta (Jawa: *semedi*) memohon pada Sang Maha Kuasa untuk menciptakan seorang

teman dari Bayangan Semar sendiri. Atas kehendak Yang Maha Kuasa, bayangan itu berubah menjadi sosok manusia yang bentuk badannya gemuk pendek mirip dengan Semar, hanya bedanya kalau semar bermata agak sipit, tapi hasil ciptaannya bermata besar bermulut lebar, dahi menonjol ke depan (jawa: *Nonong*/ Banyumas: *cunong*) kepala seperti asahan pisau yang sudah aus, lalu diberi nama Bawor.

Wayang Bawor ada didaerah Banyumas dan sekitarnya, ketika narasumber Ki Sungging Suharto berumur 7 (tujuh) tahun pada Tahun 1962, dia diajak kakeknya yang menabuh ricikan Gambang, duduk dipangku sambil menonton wayang dengan dhalang Ki Suroño (alm) dari Desa Karangjati, Purwareja-Klampok, Banjarnegara. Pada saat itu, Ki Sungging masih ingat sudah ada panakawan Bawor, kebetulan bapaknya (alm) adalah pengendang Ki Suroño. Seiring berjalannya waktu pada Tahun 1966 dia pindah dari Banjarnegara ke Purwokerto, dan pada saat itu Ki Suroño menjadi Tahanan politik dan ditahan di CPM Jalan Jenderal Soedirman Purwokerto yang berada di depan Kantor DAMRI (sekarang Bank Mandiri) setelah lulus sekolah dasar, Ki Sungging sering diperintah oleh bapak ibu mengirim makan siang untuk Ki Suroño di tahanan karena dari rumah hanya berjarak kurang lebih 400 M. Pada saat itu dia ikut Ki Soegito Purbo Carito (murid Ki Suroño). Dari situ Ki Sungging mendapat wejangan tentang sejarah hidup Ki Suroño dan tentang wayang serta filosofi Bawor secara detail. Menurut Ki Suroño, waktu dia belajar Dhalang kepada Ki Parsa dhalang sepuh dari Karangjati juga sudah ada wayang Bawor. Pada saat Ki Suroño keluar dari tahanan politik sekitar tahun 1974, dia aktif mendhalang dan Ki Sungging ikut menjadi pengrawitnya sampai tahun 1979.

Menurut Ki Suroño, pertama untuk menjadi ciri khas Banyumas maka Bawor harus berdialek “Ngapak”. Kedua, karena bentuk fisik Bawor Banyumas tidak ada di daerah lain seperti Solo dan Jogja, nama Bawor berasal dari dua kata yang disatukan yaitu “ *Ba* dan *wor*”; *Ba* adalah tiba/jatuh, *Wor* adalah *awor*/berbaur/campur, maksudnya dimanapun dalam keadaan apapun dan dengan siapapun Bawor bisa membaur menjadi satu (*manjing ajur ajer*).

Pedhalangan Banyumas memiliki dua versi atau dua gaya yaitu Lor Gunung dan Kidul Gunung, waktu Ki Sungging mengikuti dhalang Kidul Gunung seperti Ki Taram dari Kroya, Ki Sugir dari Bangsa dan sering mengikuti pementasan Ki Saring dan Ki Sucipto, juga memakai tokoh Bawor dengan nama Carub. Tokohnya sama saja, hanya nama

saja yang berbeda dan ternyata nama Carub juga mempunyai makna yang artinya campur. Seiring berjalannya waktu dari dua nama itu disatukan menjadi nama “Carub Bawor” dan di Banyumas, Carub Bawor adalah menjadi anak Semar yang pertama atau sulung, sedangkan di daerah Kedu sampai Solo dinamakan Bagong karena bentuknya berbeda dengan Bawor dan menjadi anak bungsu dari Semar.

Sedangkan menurut keterangan dari narasumber Ki Citut Turmanto dhalang dari Desa Bangsa Kecamatan Kebasen (dhalang Kidul gunung usia 66 Tahun) bahwa Carub Bawor dimainkan oleh Ki Parto Suyono (kakek dari Ki Citut Turmanto) dhalang kenamaan dari Desa Bangsa pada Tahun 1960 sampai dengan 1970-an.

Bawor mempunyai watak yang sangat jujur, sederhana dan apa adanya (dalam masyarakat Banyumas apa adanya biasa disebut dengan *cablaka*) serta sangat berani, tidak takut pada siapapun untuk menegaskan kebenaran, bicaranya ceplas-ceplos/ blak-blakan/ *blakasuta*, tidak pernah menutupi kesalahan walau hanya sedikit. Kepada orang yang dibenci Bawor berani lantang walau di depan orangnya, apalagi jika orang yang dibenci adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran.

Bentuk wayang Bawor yang kita lihat adalah sangat sederhana, tetapi mengandung filosofi yang sangat dalam. Menurut dhalang Maestro sastra pedhalangan Ki Surono:

- Jidad (*bathuk*: Jawa) *mungkal gerang* atau dalam Bahasa Indonesia seperti batu pengasah pisau supaya tajam, maksudnya jadi orang selalu berpikir dulu sebelum berbicara atau bertindak, dipikir baik buruknya.
- Mata besar maksudnya, orang harus selalu waspada dan melihat orang janggan dari bentuk fisiknya atau pakaiannya.
- Mulut lebar adalah berbicara apa adanya, blak-blakan.
- Tangan mengepal maksudnya jadi orang harus hemat (*gemi*) tidak boros, tapi bukan berarti pelit.
- Kaki pendek, maksudnya jadi orang jangan terburu-buru dalam bertindak apapun, lebih baik pelan tapi pasti / *alon*. (*alon-alon waton kelakon, gremet- gremet watone slamet*).
- Kucir rambut melengkung ke depan, maksudnya selalu melihat ke masa depan dan selalu *tumungkul* kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam pakeliran Banyumasan ada lakon yang sangat memasyarakat/populer terkait tokoh Bawor adalah: Bawor dadi ratu.

Bawor atau biasa disebut Carub Bawor adalah merupakan karya dari Ki Dhalang Tepasanan yaitu dhalang dari Desa Menganti Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. Keterangan tersebut berdasarkan cerita dari Ki Marto Warsono (Ki Sono Blekathuk, dhalang dari Dukuh Blekathuk Desa Purbowangi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen) yang merupakan guru dari Ki Langgeng Hidayat dan merupakan cicit (buyut) dari Ki Dhalang Menganti. Diterangkan bahwa wayang Carub (Bawor) adalah merupakan karya dari Ki Dhalang Menganti setelah melakukan pementasan Wayang di Desa Caruban Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen, dhalang Menganti melihat orang yang bentuk tubuhnya gendut dan pendek. Kemudian setelah sampai di rumah ia membuat corekan wayang yang mirip dengan tokoh yang dilihatnya pada saat pementasan di Desa Caruban Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Setelah jadi wayang kemudian ia beri nama Carub sesuai dengan nama Desa di mana ia melihat tokoh yang ia gambarkan. Fungsi dari tokoh Carub adalah untuk menggantikan tokoh Bagong yang ada pada pakeliran wayang wetanan (gaya Yogyakarta dan Solo) atau sebelah timur Kali Luk Ulo yang ada di Kabupaten Kebumen. Tokoh Carub pada perkembangan berikutnya juga disebut dengan nama “Bawor” dan merupakan anak tertua dari Semar.

Pembahasan koleksi Museum Wayang Kabupaten Banyumas ini akan dideskripsikan berdasarkan koleksi Wayang Gagrang Banyumas. Adapun deskripsinya adalah seperti pada bagian berikut ini:

1. Koleksi Bawor No. Invetaris 168



Gambar 3. 1. Koleksi Bawor No. Invetaris 168

Deskripsi:

Tabel 3. 1 Deskripsi Koleksi Bawor No. Inventaris 168

1	Nomor registrasi	:	168/MSMBMS/A/IV/2021
2	Nomor Inventaris	:	168
3	Nomor Regs. Foto	:	168/MSMBMS/A/IV/2021
4	Nama koleksi	:	Bawor
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang Purwa
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Hitam
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Dodot, Sabuk
	Tanda tanda	:	Cablaka
	Asesori	:	Sumping, Giwang, Kalung, Gaman
	Fungsi	:	Penghibur
	Simbol	:	Kesederhanaan & Kejujuran
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Apa adanya
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang Purwa
	Gapit	:	Tanduk
8	Ukuran		
	Panjang	:	36 cm
	Lebar	:	23 cm
	Tebal	:	0,3 cm
	Panjang Gapit	:	52
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun Pembuatan	:	Tahun 1950
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	Tahun 1983
13	Kondisi benda	:	Baik
14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas
15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso

16	Tanggal pencatatan	:	13-Apr-21
17	Sumber Acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan	:	Bawor tersebut bercirikan kepalanya berbentuk <i>wungkal gerak</i> yaitu ada legokan di kepala bagian atas tidak berkucir, ini kemungkinan adalah bentuk awal dari wayang Bawor. Bentuk kakinya agak lebih Panjang dari bawor pada umumnya, badannya gemuk/ gempal, bentuk mata lebar dan garis mata bawah terlihat tegas serta bibir bergelombang, bentuk Bawor ini dibuat lebih awal dari bentuk Bawor pada umumnya, sepengetahuan narasumber Ki Sungging Suharto, bentuk Bawor seperti ini dipakai oleh Ki Dhalang Darsim dari Desa Jompo dan Ki Waryan dari Kalimanah Purbalingga (dan bentuk Bawor ini semula berkucir tetapi karena seringnya dipakai dan terlalu lama tersimpan akhirnya kucir terlepas dengan sendirinya karena cuaca/kondisi alam).

2. Koleksi Bawor No. Invetaris 183



Gambar 3.2. Koleksi Bawor No. Invetaris 183

Deskripsi:

Tabel 3. 2 Deskripsi Koleksi Bawor No. Inventaris 183

1	Nomor registrasi	:	183.D/MSMBMS/A/IV/2021
2	Nomor Inventaris	:	183.D
3	Nomor Regs. Foto	:	183.D/MSMBMS/A/IV/2021
4	Nama koleksi	:	Bawor
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit Purwa
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang kulit Purwa
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Hitam
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Dodot, Sabuk
	Tanda tanda	:	Cablaka
	Asesori	:	Sumping, Giwang, Kalung,
	Fungsi	:	Penghibur
	Simbol	:	Kesetaan
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Jenaka
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang kulit purwa
8	Ukuran		
	Panjang	:	40 cm
	Lebar	:	20 cm
	Tebal	:	0,2 cm
	Panjang Gapit	:	62 cm
	Gapit	:	Tanduk
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun Pembuatan	:	Tahun 1970
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	1983
13	Kondisi benda	:	Baik
14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas

15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso
16	Tanggal pencatatan	:	13-Apr-21
17	Sumber Acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan		Bawor ini secara fisik tidak jauh dengan gambar inventarisir No. 168 yang membedakan adalah sunggingan (pewarnaan) dan tatahan dan garapannya lebih halus seiring dengan perkembangan kreativitas masing-masing penatah dan penyungging dan biasanya menurut permintaan/ selera dhalang masing-masing, bibir bentuknya dibuat tidak bergelombang, dan kucir melengkung ke depan sesuai filosofi artinya bahwa kita harus selalu memandang sesuatu ke depan dan semakin tinggi ilmunya semakin menunduk. Bawor ini salah satu tokoh favorit yang digunakan oleh Ki Surono Kriyo Darmono dari Banjarnegara yang merupakan guru dari Ki Soegito Purbo Cari to (Alm) dari Banyumas, dan uniknya tokoh Bawor ini tidak tergantikan dengan bentuk Bawor yang lain (Bawor kreasi kekinian), boleh dikatakan lestari keberadaannya

3. Koleksi Bawor No. Invetaris 493



Gambar 3.3. Koleksi Bawor No. Invetaris 493

Deskripsi:

Tabel 3. 3 Deskripsi Koleksi Bawor No. Inventaris 493

1	Nomor registrasi	:	493/MSMBMS/A/IV/2021
2	Nomor Inventaris	:	493
3	Nomor Regs. Foto	:	493/MSMBMS/A/IV/2021
4	Nama koleksi	:	Bawor
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang kulit purwa
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Putih
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Dodot, Sabuk
	Tanda tanda	:	Cablaka
	Asesori	:	Sumping, Kalung, Giwang,
	Fungsi	:	Penghibur
	Simbol	:	Kesetiaan
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Jenaka
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang kulit purwa
8	Ukuran		
	Panjang	:	40 cm
	Lebar	:	28 cm
	Tebal	:	0.2 cm
	Panjang Gapit	:	55 cm
	Gapit	:	Tanduk
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun Pembuatan	:	Tahun 1986
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	1990
13	Kondisi benda	:	Baik

14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas
15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso
16	Tanggal pencatatan	:	29/4/21
17	Sumber Acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan	:	Bawor ini secara fisik tidak jauh dengan gambar inventarisir No. inventarisir 183. Yang membedakan adalah sunggingan (pewarnaan), tatahan dan garapannya lebih halus seiring dengan perkembangan kreativitas masing-masing penatah dan penyungging serta biasanya menurut permintaan/selera dhalang masing-masing, bibir bentuknya dibuat tidak bergelombang, dan kucir melengkung ke depan sesuai filosofi artinya bahwa kita harus selalu memandang sesuatu ke depan dan semakin tinggi ilmunya semakin menunduk. Yang membedakan Bawor ini dengan No inventaris 183 yang mukanya berwarna emas yang ini berwarna putih dikandung maksud dari watak kepolosan dan kejujuran seorang Bawor dan bentuk Bawor ini sering digunakan oleh dhalang sepuh (tua) dan dhalang muda

4. Koleksi Bawor No. Invetaris 576



Gambar 3. 4. Koleksi Bawor No. Invetaris 576

Deskripsi

Tabel 3. 4. Deskripsi Koleksi Bawor No. Inventaris 576

1	Nomor registrasi	:	576/MSMBMS/A/IV/2021
2	Nomor Inventaris	:	576
3	Nomor Regs. Foto	:	576/MSMBMS/A/IV/2021
4	Nama koleksi	:	Bawor
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit
6	Sub koleksi	:	Gagarag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang kulit purwa
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Dominan kuning keemasan
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Sabuk, Dodot
	Tanda tanda	:	Cablaka
	Asesori	:	Giwang, Sumping, Kalung
	Fungsi	:	(-)
	Simbol	:	Kesetiaan dan kejujuran
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Jenaka
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang kulit purwa
8	Ukuran		
	Panjang	:	41 Cm
	Lebar	:	30 Cm
	Tebal	:	0,2 Cm
	Panjang Gapit	:	55 Cm
	Gapit	:	Tanduk
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun Pembuatan	:	Tahun 1995
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	Tahun 1998
13	Kondisi benda	:	Baik

14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas
15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso
16	Tanggal pencatatan	:	19/04/21
17	Sumber Acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan	:	Bawor ini dibuat sangat halus dari segi tatahan dan sunggingan, mengapa Bawor ini berwarna kuning keemasan dikandung maksud untuk menghargai karakter seorang Bawor yang sangat jujur dan setia akan kebenaran, ibarat emas walau dimasukkan dalam lumpur tetaplah emas tidak akan berubah kadarnya, kucir melengkung ke belakang juga mempunyai makna menjadi orang jangan pernah mundur dari tanggung jawab sekali melangkah ke depan jangan melihat ke belakang atau mengingat masa lalu. Bawor warna emas ini cenderung banyak disukai dan digunakan oleh dhalang-dhalang masa kini. (walaupun tidak semuanya), dan tidak menutup kemungkinan para dhalang mempunyai pono-kawan/ Bawor lebih dari satu (1) set maka dibuatlah Bawor dengan warna yang berbeda

5. Koleksi Kaligrafi Bawor No. Invetaris 671



Gambar 3.5. Koleksi Bawor No. Invetaris 671

Deskripsi:

Tabel 3. 5. Deskripsi Koleksi Bawor No. Inventaris 671

1	Nomor registrasi	:	671/MSM-BMS/A/V/2021
2	Nomor Inventaris	:	671
3	Nomor Regs. Foto	:	671/MSM-BMS/A/V/2021
4	Nama koleksi	:	Kaligrafi Bawor
5	Jenis koleksi	:	Kaligrafi Wayang
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Punakawan
	Bentuk	:	Wayang tokoh bawor
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Pahat / tatah
	Warna	:	Putih Tulang
	Dekorasi	:	Lukisan
	Ornamen	:	(-)
	Tanda tanda	:	(-)
	Asesori	:	Pigura kaca
	Fungsi	:	(-)
	Simbol	:	Kejujuran
	Arti	:	Cablaka (apa adanya)
	Gaya	:	Kaligrafi
	Kelengkapan	:	(-)
	Gapit	:	(-)
8	Ukuran		
	Panjang	:	56 cm
	Lebar	:	43 cm
	Tebal	:	0,1 cm
	Panjang Gapit	:	-
9	Tempat asal pembuatan	:	Kelurahan Purwokerto Kulon Kecamatan Purwokerto Selatan
10	Tahun Pembuatan	:	Tahun 1981
11	Cara perolehan	:	Pemberian Masyarakat
12	Tanggal/tahun masuk	:	1984
13	Kondisi benda	:	Baik

14	Tempat penyimpanan	:	Tempel didinding
15	Dicatat oleh	:	Tim Kajian
16	Tanggal pencatatan	:	13-Apr-21
17	Sumber Acuan		
	Literatur	:	(-)
	Narasumber	:	Sungging Suharto
18	Keterangan		Tulisan dalam Kaligrafi Bawor memiliki filosofi tertentu yang mencerminkan karakter orang Banyumas "<i>worsuh iramaning urip baya sira bosen marsudi becik, balik sira mbeber bagus bola-bali tiba gong</i>". Artinya kalau seseorang selalu <i>tumpang tindih</i> / carut marut dalam segala permasalahan kehidupan seperti seseorang bosan berbuat baik, tetapi kalau seseorang selalu fokus dalam satu permasalahan kehidupan dimanapun akan mendapatkan ketentraman hati yang hakiki (<i>tiba-gong</i>) Alas bingkai memakai kain bludru warna merah maroon biar lebih jelas, lebih menonjol tulisan jawanya itu dan dibawahnya gambar kaligrafi itu juga ada deskripsinya tetapi masih bertuliskan aksara jawa, asli tulisan jawa yang bentuknya digambarkan dalam kaligrafi bawor. Tulisan ini adalah huruf jawa yang sebenarnya, syairnya berbunyi seperti diatas yang berhuruf miring. Jadi bentuk bawor itu dengan deskripsi tulisan jawa yang dibawahnya itu sama bunyinya.

B. SARKAWI

Tokoh wayang ponokawan yang bernama Sarkawi merupakan ciri khas *gagrag* Banyumas lor gunung, pada tahun 1970-an Ki Sungging mengikuti dhalang lor gunung seperti ki Nawan dari Desa Karangnangka, Ki Niswan dari Desa Keniten Kedungbanteng, Ki Waryan dari Kalimanah Purbalingga, Ki Kusno dari Ajibarang, Ki Suyud dari Somagede, Ki Bongkot Siswodiharjo dari Desa Kediri Kecamatan Karanglewas, dan Ki Darsim dari Desa Jompo Kalimanah Purbalingga. Hampir semua dhalang tersebut tadi memakai wayang ponokawan yang namanya Sarkawi. Sarkawi adalah ponokawan khusus yang mengikuti Pandhita Drona kemanapun, tapi aneunya Sarkawi dan Pandhita Drona tidak pernah akur dan selalu berselisih pendapat. Tokoh ini juga tidak ada di pakeliran wayang daerah Kedu, Jogja, maupun Solo. Tokoh ini hanya ada di pakeliran wayang Banyumas lor gunung. Tokoh ini walaupun bentuknya sama, tapi oleh para dhalang diberi nama berbeda-beda, maksudnya setiap dhalang memberi nama sendiri-sendiri, seperti Ki Nawan menamakan Sentel, Ki Waryan memberi nama Dhegel, Ki Niswan memberi nama Murawi, Ki Suyud memberi nama Lisun, Ki Kusno memberi nama Disel, Ki Soegito Purbo Carito memberi nama Sarkawi dan dhegel, Ki Darsim juga memberi nama dhegel lalu Ki Sugino Siswocarito memberi nama Binter, Ki Bongkot Siswodiharjo memberi nama Joker. Jadi tokoh ini mempunyai 9 nama, mungkin juga masih ada nama lain dari 9 nama tersebut sesuai keinginan dhalang yang memainkannya, namun tokoh ini sudah hampir hilang dari setiap pementasan /pergelaran wayang sejak tahun 1990-an sampai dengan sekarang, setelah para dhalang senior tersebut diatas wafat.

Hilangnya tokoh tersebut dalam pementasan era sekarang disebabkan karena adanya adegan lain yang terlalu menyita waktu contohnya adegan limbuk-cangik serta ada keterbatasan pengetahuan dhalang sekarang untuk menampilkan tokoh Sarkawi yang karakternya jenaka/ lucu (*dablongan* Banyumas). Adegan limbuk-cangik yang dulu tidak ada di pakeliran Banyumasan sekarang justru seperti sebuah keharusan dalam setiap pementasan, padahal munculnya Sarkawi biasanya menampilkan hiburan berupa lagu-lagu di sela-sela adegan perang sebagai hiburan dan pada adegan limbuk-cangik juga menampilkan lagu-lagu dan humor seperti ketika tokoh Sarkawi muncul.

1. Koleksi *Sarkawi* No. Invetaris 177



Gambar 3. 6. Koleksi Sarkawi No. Invetaris 177

Deskripsi

Tabel 3. 6 Deskripsi Koleksi Sarkawi No. Inventaris 177

1	Nomor registrasi	:	177/MSMBMS/A/IV/2021
2	Nomor Inventaris	:	177
3	Nomor Regs. Foto	:	177/MSMBMS/A/IV/2021
4	Nama koleksi	:	Sarkawi
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang Kulit Purwa Banyumas
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Jambon
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Blangkon, Sabuk, Dodot
	Tanda tanda	:	Geculan
	Asesori	:	Keris, Sampur, Gelang
	Fungsi	:	Ponokawan
	Simbol	:	Kesetiaan
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Jenaka (cenal-cenil)
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang Purwa Banyumasan
8	Ukuran		
	Panjang	:	47 cm
	Lebar	:	13 cm
	Tebal	:	0.2 cm
	Panjang Gapit	:	52 cm
	Gapit	:	Bambu
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun Pembuatan	:	Tahun 2005
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	Tahun 2006
13	Kondisi benda	:	Baik

14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas
15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso
16	Tanggal pencatatan	:	13-Apr-21
17	sumber acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan	:	Sarkawi merupakan ciri khas wayang kulit <i>gagrag</i> Banyumas gaya lor gunung, pada tahun 1970-an Ki Sungging Suharto banyak bergelut dalam pementasan pertunjukan wayang kulit mengikuti beberapa dhalang lor gunung seperti Ki Nawan dari Desa Karangnangka, Ki Niswan dari Desa Keniten Kedung-banteng, Ki Waryan dari Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga, Ki Kusno dari Ajibarang, yang menggunakan Blangkon biasanya lebih banyak disebut Sarkawi Tokoh ini kenapa menggunakan Blangkon atau iket kepala karena 1) menyesuaikan pada seni Pedhalangan yang digunakan sebagai seorang dhalang dan pengrawit yang selalu memakai Blangkon / iket kepala sesuai dengan budaya Jawa 2) filosofinya iket adalah untuk mengikat ilmu kebenaran terutama tentang Seni Budaya Jawa.

2. Koleksi *Sarkawi* No. Invetaris 573



Gambar 3. 7. Koleksi Sarkawi No Invetaris 573

Deskripsi

Tabel 3. 7. Deskripsi Koleksi Sarkawi No Inventaris 573

1	Nomor registrasi	:	573/MSMBMS/A/IV/2021
2	Nomor Inventaris	:	573
3	Nomor Regs. Foto	:	573/MSMBMS/A/IV/2021
4	Nama koleksi	:	Sarkawi Degel
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang Kulit Purwa Banyumasan
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Dominan warna emas
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Kethu, Dodot
	Tanda tanda	:	Jenaka
	Asesori	:	Kalung kacu, Sabuk, Uril
	Fungsi	:	Ponokawan
	Simbol	:	Lucu
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Gemagus
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang Purwa Banyumas
8	Ukuran		
	Panjang	:	34,5 cm
	Lebar	:	11 cm
	Tebal	:	0.2 cm
	Panjang Gapit	:	53 cm
	Gapit	:	Kayu
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun Pembuatan	:	Tahun 1960
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	Tahun 1984
13	Kondisi benda	:	Baik

14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas
15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso
16	Tanggal pencatatan	:	19/04/21
17	sumber acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan	:	Sarkawi merupakan ciri khas wayang kulit <i>gagrag</i> Banyumas gaya lor gunung, pada tahun 1970-an Ki Sungging Suharto banyak bergelut dalam pementasan pertunjukan wayang kulit mengikuti beberapa dhalang lor gunung seperti Ki Nawan dari Desa Karangnangka, Ki Niswan dari Desa Keniten Kedungbanteng, Ki Waryan dari Kalimanah Purbalingga, Ki Kusno dari Ajibarang, Sedangkan yang menggunakan Kethu seringnya penyebutannya Sarkawi sesuai selera dhalang masing-masing. Sarkawi ini menggunakan kethu karena dhalang yang menggunakan Sarkawi ber-kethu kebanyakan dhalang yang menekuni ilmu sareat Islam yang kesehariannya selalu menjalankan sholat lima waktu

C. SRENGGINI

Pada pakeliran pedhalangan *gagrag* Banyumas, Raden Werkudara atau Bima mempunyai 4 (empat) anak dari 4 (empat) istri. Yang pertama Raden Antareja dari Dewi Nagagini Putri Sang Hyang Antaboga dewanya ular, yang kedua Raden Gathotkaca dari Dewi Arimbi putri Prabu Trembuku Raja Pringgondani dari bangsa Raksasa, yang ke tiga Raden Antasena dari Dewi Urangayu putri Bethara Ranggana dewanya udang, yang ke empat Raden Srenggini dari Dewi Rekathawati putri dari Bathara Rekathatama dewanya kepithing (Jawa: *Yuyu*).

Srenggini anak dari Bima yang sangat sakti karena mempunyai ajian yang bernama *thothok sewu* dan mempunyai *capit* yang sangat besar di atas bahu kanan kiri. Tokoh Srenggini asli pakeliran *gagrag* Banyumas, tidak ada dalam *gagrag* lain kecuali Banyumas. Ki Seno Nugroho (Alm) sering mementaskan lakon Srenggini karena dia cinta kepada seni pedhalangan Banyumasan dan mengadopsinya untuk dipentaskan di Daerah Jogjakarta pada waktu itu, dan sebagai orang Banyumas kita justru bangga jika ada dhalang non Banyumas yang peduli dan mementaskan lakon-lakon *gagrag* Banyumas.

Tokoh wayang Srenggini mulai dipentaskan oleh Ki Parsa dari Desa Karangjati Klampok Banjarnegara. Menurut cerita Ki Suroso di wilayah Banyumas, dipentaskan oleh dhalang Purwa dari Desa Bobosan sekitar Tahun 1960-an lalu berkembang pada dhalang-dhalang muda di zamannya. Menurut narasumber Ki Citut Turmanto, tokoh Srenggini sudah ada sebelum Ki Parto Suyono mendhalang yaitu pada era Ki Gandasana (ayah dari Ki Parto Suyono) dhalang dari Situmang Desa Adisana Kecamatan Kebasen (Era sebelum kemerdekaan) tokoh Srenggini sudah ada, keterangan tersebut ia dapatkan dari Ki Parto Suyono sendiri. Tokoh Srenggini menjadi salah satu wayang *gagrag* Banyumas yang berbeda dari tokoh wayang putra Werkudara yang lain, lakon wayang yang menampilkan tokoh Srenggini paling populer adalah lakon “Srenggini Takon Rama”

1. Koleksi R. *Srenggini* No. Invetaris 525



Gambar 3.8. Koleksi R. *Srenggini* No. Invetaris 525

Deskripsi

Tabel 3. 8. Deskripsi Koleksi R. Srenggini No. Inventaris 525

1	Nomor registrasi	:	525/MSMBMS/A/IV/2021
2	Nomor Inventaris	:	525
3	Nomor Regs. Foto	:	525/MSMBMS/A/IV/2021
4	Nama koleksi	:	R. Srenggini
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang Kulit Purwa Banyumasan
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Dominan warna emas
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Capit, Jamang, Garudan, Dodot, Celana panji
	Tanda tanda	:	Gagah
	Asesori	:	Sumping, Kalung kace, Kelat bahu, Gelang, Binggel
	Fungsi	:	Senapati
	Simbol	:	Keberanian
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Tegas
	Kelengkapan	:	Satu Wayang Purwa Banyumasan
8	Ukuran		
	Panjang	:	47 Cm
	Lebar	:	20 Cm
	Tebal	:	0.2 cm
	Panjang Gapit	:	68 cm
	Gapit	:	Kayu
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun Pembuatan	:	Tahun 1950
11	Cara perolehan	:	Hibah

12	Tanggal/tahun masuk	:	Tahun 1984
13	Kondisi benda	:	Baik
14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas
15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso
16	Tanggal pencatatan	:	29/4/21
17	Sumber Acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan	:	Srenggini adalah anak ke empat (4) dari R. Werkudara / Bima dengan seorang ibu dari bangsa Kepiting yang bernama Dewi Rekathawati dalam cerita pedhalangan gagrag banyumas ketemu-nya R, Werkudara / Bima dengan Dewi Rekathawati pada saat lakon Bima Bendung / Bendung Serayu, Adapun lakon yang sangat populer dari dulu sampai sekarang adalah lakon Srenggini takon rama (Srenggini mencari ayah)

D. TOGOG

Siapakah tokoh wayang yang Bernama Togog? Menurut versi pedhalangan, sejarah Togog adalah seorang Dewa, anak dari Sang Hyang Tunggal, sebelum menjadi manusia dulu Sang Hyang Tunggal mempunyai anak yang lahir berupa telur emas, setelah dipuja telur itu pecah dan menjadi 3 (tiga) bayi kembar, dari kulit telur (*cangkang*: Jawa) jadi bayi yang diberi nama Sang Hyang Tejamaya atau Antaga, putih telur menjadi bayi yang diberi nama Sang Hyang Ismaya, dan kuningnya menjadi bayi yang diberi nama Sang Hyang Manikmaya

Dari tiga bayi tersebut setelah menginjak dewasa anak-anak ini berebut ingin menguasai Kahyangan dengan melalui perang tanding, akan tetapi semua tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah karena semuanya sakti mandraguna. Akhirnya Hyang Tunggal mengadakan sayembara, siapa saja yang bisa menelan gunung dan memuntahkan kembali, itulah yang berhak menjadi raja di Kahyangan

menguasai 3 (tiga) dunia. Ada juga versi yang sayembaranya menelan bintang (lintang) hal ini dalam pedhalangan disebut “sanggit” atau versi dhalang masing-masing, tetapi kalau versi sanggit Banyumas menelan gunung.

Ketiga anak Hyang Tunggal serentak menelan gunung, Tejamaya atau Antaga tidak mampu menelan gunung sampai mulutnya sobek, Ismaya mampu menelan tetapi tidak mampu memuntahkan kembali, satu-satunya yang mampu adalah Manikmaya, oleh karena itu Manikmaya yang berhak menjadi Raja Kahyangan dengan gelar Sang Hyang Bethara Guru.

Sedangkan Hyang Tejamaya / Antaga dan Ismaya disuruh ke bumi, untuk membimbing manusia dengan menyamar sebagai panakawan. Hyang Tejamaya / Antaga diberi nama Togog Tejamantri dan disuruh membimbing orang-orang yang berwatak antagonis atau orang yang angkara, jahat, dan temperamental. Togog sendiri dipakai dalam pakeliran Kedu, Jogja, Solo, sedangkan dalam pakeliran Banyumas mempunyai ciri khas tersendiri, artinya sangat berbeda dengan tokoh Togog di daerah lain. Secara fisik bentuk Togog di pakeliran Banyumas sangat unik karena memakai kethu atau kopyah, memakai baju dan aksesoris lengkap. Mengapa di pakeliran Banyumas selalu menggunakan aksesoris lengkap karena Togog menjadi panakawan yang selalu mengikuti raja yang notabene orang-orang kaya dan yang sangat baku adalah cara bicaranya menggunakan dialek Banyumasan (Bahasa *Ngapak*). Panakawan Togog juga mempunyai teman yang bernama Sarawita, yang selalu bersama-sama dalam mengabdikan pada tokoh antagonis dan bentuknyapun sangat unik bertolak belakang dengan Togog yang bentuknya gemuk, sedangkan Sarawita secara fisik bentuknya sangat kecil dan kurus, kalau di pakeliran daerah Jogja, Solo tokoh Sarawita Namanya Bilung badannya juga agak gemuk.

1. Koleksi Togog No. Invetaris 179



Gambar 3. 9. Koleksi Togog No. Invetaris 179

Deskripsi

Tabel 3. 9 Deskripsi Koleksi Togog No. Inventaris 179

1	Nomor registrasi	:	179/MSMBMS/A/IV/2021
2	Nomor Inventaris	:	179
3	Nomor Regs. Foto	:	179/MSMBMS/A/IV/2021
4	Nama koleksi	:	Togog
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang Kulit Purwa
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Dominan warna emas
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Kethu, Baju, Dodot
	Tanda tanda	:	Cablaka
	Asesori	:	Gelang, Sabuk, Keris, Pedang, Gelang
	Fungsi	:	Ponokawan
	Simbol	:	Kesetiaan
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Kekeh pendiriannya
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang Purwa
8	Ukuran		
	Panjang	:	42 cm
	Lebar	:	24 cm
	Tebal	:	0.1 cm
	Panjang Gapit	:	63 cm
	Gapit	:	Tanduk
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun pembuatan	:	Tahun 1960
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	Tahun 1983
13	Kondisi benda	:	Baik
14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas
15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso

16	Tanggal pencatatan	:	13-Apr-21
17	Sumber acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan	:	Togog adalah nama dalam tokoh pe-wayangan Jawa ia lahir bersamaan dengan Semar dan Bethara Guru, yang terjadi dari sebutir telur emas. Cangkangnya menjadi Togog (Antaga) putihnya menjadi Semar, kuningnya menjadi Bathara Guru, ia merupakan anak Sangyang Tunggal yang ditugaskan menjadi pemomong atau pengasuh golongan Raksasa dan bertempat di Padukuhan Benda Growong / Trubus Trembulu. Togog ini memakai beskap warna hitam disesuaikan dengan budaya Jawa terutama para dhalang dan pengrawit disaat mempergelarkan pementasan wayang kulit semalam suntuk, sebetulnya karena Togog merupakan abdi kinasih dari seorang Raja yang kaya raya tetapi berkarakter antagonis

2. Koleksi Togog No. Invetaris 542



Gambar 3.10. Koleksi Togog No. Invetaris 542

Deskripsi

Tabel 3. 10. Deskripsi Koleksi Togog No. Inventaris 542

1	Nomor registrasi	:	542/MSMBMS/A/V/2021
2	Nomor Inventaris	:	542
3	Nomor Regs. Foto	:	542/MSMBMS/A/V/2021
4	Nama koleksi	:	Togog
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang Kulit Purwa
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Jambon
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Kethu, Dodot, Baju lurik
	Tanda tanda	:	Cablaka
	Asesor	:	Gelang, Giwang, Sabuk, Sampur, Keris
	Fungsi	:	Ponokawan
	Simbol	:	Kesetiaan
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Bolosondo
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang Purwa Banyumasan
8	Ukuran		
	Panjang	:	41 cm
	Lebar	:	22 cm
	Tebal	:	0.2 cm
	Panjang Gapit	:	59 cm
	Gapit	:	Kayu
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun Pembuatan	:	Tahun 1960
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	Tahun 1985
13	Kondisi benda	:	Baik
14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas

15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso
16	Tanggal pencatatan	:	3/5/2021
17	sumber acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan	:	Togog adalah nama dalam tokoh pewayangan Jawa. Ia lahir bersamaan dengan Semar dan Bethara Guru, yang terjadi dari sebutir telur emas. Cangkangnya menjadi Togog (Antaga), putihnya menjadi Semar, kuningnya menjadi Bathara Guru, ia merupakan anak Sangyang Tunggal yang ditugaskan menjadi pemomong atau pengasuh golongan Raksasa dan bertempat di Padukuhan Benda Growong / Trubus Trembulu, Togog yang ini menggunakan baju lurik dan kethu sesuai pesanan / dhalang masing-masing. Togog ini menggunakan beskap bercorak lurik untuk menunjukkan bahwa ia merupakan tokoh yang merakyat walaupun selalu mengikuti Raja yang kayaraya dan bergelimang harta, tetapi ia sadar sebagai seorang abdi

E. SARAWITA

Sarawita merupakan panakawan atau abdi dari tokoh-tokoh wayang yang berwatak keras, angkara murka (antagonis) dan selalu berpasangan dengan kakaknya yang bernama Togog dalam pagelaran wayang kulit purwa, kedua tokoh ini tidak terpisahkan satu sama lainnya baik dalam pakeliran gaya Sola, Jogja dan Kedu, Banyumas selalu menampilkan Sarawita dan Togog, tokoh Sarawita dengan bentuk fisik kecil dan kurus dengan gaya bicaranya *ngapak* dengan suara yang kecil melengking, sedangkan Sarawita pada pakeliran Jogja, Solo dan Kedu tokoh Sarawita berbentuk fisik agak gemuk,

suaranya cenderung rendah dan logat bicaranya tidak kecil juga tidak melengking.

Siapakah Sarawita dan dari mana asalnya? menurut Ki Surono, tokoh Sarawita juga hasil ciptaan (*pujan*: Jawa) oleh Togog Tejamantri pada saat turun di bumi yaitu ketika di hutan sebrang yang sepi karena yang ada hanyalah pepohonan yang akarnya berserabutan dan ranting-ranting yang berserakan. Togog mengumpulkan ranting dan akar terus dibakar supaya badan terasa hangat. Sambil duduk bersila Togog bersemedi mohon kepada Dewa supaya diberi seorang teman lalu datanglah Sang Hyang Tunggal dan memberi seorang yang berbadan kecil bernama Sarawita, ternyata Sarawita diciptakan dari selaput kulit telur, maka dari itu antara Togog dan Sarawita tidak pernah terpisahkan karena sama-sama tercipta dari kulit telur.

1. Koleksi Sarawita No. Invetaris 178



Gambar 3. 11. Koleksi Sarawita No Invetaris 178

Deskripsi

Tabel 3. 11 Deskripsi Koleksi Sarawita No Inventaris 178

1	Nomor registrasi	:	178/MSMBMS/A/IV/2021
2	Nomor Inventaris	:	178
3	Nomor Regs. Foto	:	178/MSMBMS/A/IV/2021
4	Nama koleksi	:	Sarawita
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang Kulit Purwa Banyumasan
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Jambon
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Baju, Sabuk, Dodot
	Tanda tanda	:	Celelekan
	Asesori	:	Gelang, Giwang, Sampur, Kudi
	Fungsi	:	Ponokawan
	Simbol	:	Kesetiaan
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Nggeleleng
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang Kulit Banyumasan
8	Ukuran		
	Panjang	:	30 Cm
	Lebar	:	10 Cm
	Tebal	:	0,2 Cm
	Panjang Gapit	:	37 Cm
	Gapit	:	Tanduk
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun pembuatan	:	Tahun 1960
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	Tahun 1983
13	Kondisi benda	:	Baik

14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas
15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso
16	Tanggal pencatatan	:	13-Apr-21
17	Sumber Acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan	:	Sarawita adalah tokoh Wayang Jawa yang tidak banyak dhalang sekarang yang mengetahui secara jelas asal-usulnya. Ia merupakan pendamping Togog atau Tejamantri yang kemudian menjadi saudara angkatnya, dalam kisahnya ia merupakan anak tokoh raja jin yang kemudian didekati oleh Togog atas perintah Sangyang Tunggal untuk menemaninya dalam menjalankan tugasnya menjadi pamong para Raksasa

F. DHUNDHUNGBIKUNG

Pada Tahun 1970, Ki Sungging menjadi juru mulas atau nyungging (mewarnai wayang) di rumah Ki Soegito Purbocarito sekaligus menjadi pengrawitnya. Pada zaman itu Ki dhalang Soegito Pubocarito sedang jayajayanya, dan pada pagelarannya setiap malam selalu menampilkan tokoh wayang yang bernama Ditya Kala Dhundhungbikung pada saat tengah malam setelah gara-gara. Dhundhungbikung berwujud raksasa kecil yang selalu menemani raksasa yang bernama Cakil. Pada saat perang kembang selalu muncul Dhundhungbikung yang berperang dengan tokoh Bawor yang diawali dialog yang mengocok perut karena lucunya.

Tokoh Dhundhungbikung ini adalah wayang rekaan kata dhalang tempo dulu pada Zamannya Ki Nyoto Carito, dari Kartosuro yaitu guru dari Ki Surono yang pernah belajar di Pasinaon Dhalang Mangkunegaran (PDMN) Mangkunegaran, dan Ki Parsa dari Desa Karangjati Klampok Kabupaten Banjarnegara juga menjadi gurunya Ki Surono dan populernya tokoh Dhundhungbikung pada eranya Ki

Soegito Purbocarito bahkan olehnya dijadikan ikon versi Ki Soegito Purbocarito.

Nama asli dari tokoh Dhundhungbikung tidak ada spesifiknya, jadi menurut Ki Soegito Purbocarito, nama tokoh ini tergantung si dhalang mau menamakan apa saja, karena wayang ini bukan merupakan wayang baku, tetapi wayang *dhudhahan* atau wayang *udhalan*, bisa juga dikatakan wayang *srambahan*, maksudnya bisa dipakai atau dinamai siapa saja menurut kebutuhan si dhalang. Versi pakeliran Banyumas kidul gunung, menamakan Kijing miring, sedangkan versi dhalang lor gunung seperti Ki Soegino Siswocarito menamakan Jurumeo sedangkan Ki Nawan menamakan Kijing miring, kalau Ki Soegito Purbocarito memberi nama 3 (tiga) yaitu 1) Kijing miring 2) Dhundhungbikung 3) Citra Ngelangeni. Tetapi sekarang sudah jarang muncul di pakeliran pada umumnya, karena terdesak adegan garagara yang sangat menyita waktu.

Pada pakeliran kidul gunung menurut Ki Citut Turmanto tokoh ini sudah ia saksikan saat pertama kali ia menonton kakek buyutnya (Ki Gandasana) mendhalang. Tokoh ini biasanya menjadi bagian dari barisan denawa cakil yang melambangkan nafsu 4 (empat) perkara yaitu: Amarah, Luamah, Supiyah, dan Mutmainah yang digambarkan dengan 4 (empat) denawa yaitu Cakil, Pragalba, Rambutgeni, dan Kijing Miring. Menurutny juga ke empat tokoh ini selalu muncul dalam setiap pementasan Ki Gandasana dan Juga Ki Parto Suyono (Kakek Ki Citut Turmanto) dan hingga sekarang Ki Citut Turmanto juga sering menampilkan tokoh Kijing Miring pada pementasannya. Ki Citut juga menyampaikan bahwa tokoh Kijing

Miring adalah tokoh yang mempunyai karakter *gecul* / jenaka dan mengaku “sok ganteng”, biasanya ia akan berperang dengan para ponokawan (Bawor, Petruk, dan Gareng). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menarik penonton agar tetap setia menyaksikan, karena kejenakaan tokoh tersebut bahkan biasanya Ki Citut Turmanto melakukan adegan ini cukup lama di samping agar penonton tetap setia juga untuk mengulur waktu pementasan bila lakon yang dibawakan adalah kategori lakon pendek.

1. Koleksi Dhundhungbikung No. Invetaris 547



Gambar 3. 12. Koleksi Dhundhungbikung No. Invetaris 547

Deskripsi

Tabel 3. 12 Deskripsi Koleksi Dhundhungbikung No. Inventaris 547

1	Nomor registrasi	:	547/MSMBMS/A/V/2021
2	Nomor Inventaris	:	547
3	Nomor Regs. Foto	:	547/MSMBMS/A/V/2021
4	Nama koleksi	:	Dhundhungbikung
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang Kulit Purwa Banyumasan
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Dominan warna emas
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Kethu, Taring bawah mencuat ke atas, Sabuk, Dodot
	Tanda tanda	:	Bindeng (sengau)
	Asesori	:	Gelang, Kalung, Pedang
	Fungsi	:	Buta repat
	Simbol	:	Lucu
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Gemagus
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang Purwa Banyumasan
8	Ukuran		
	Panjang	:	44 cm
	Lebar	:	23 cm
	Tebal	:	0.2 cm
	Panjang Gapit	:	65 cm
	Gapit	:	Tanduk
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun pembuatan	:	Tahun 1930
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	Tahun 1983

13	Kondisi benda	:	Cukup baik
14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas
15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso
16	Tanggal pencatatan	:	3/5/2021
17	Sumber Acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tum Kajian
18	Keterangan	:	Tokoh Dhundhungbikung ini adalah wayang rekaan kata dhalang tempo dulu pada Zamannya Ki Nyoto Carito, dari Kartosuro yaitu guru dari Ki Surono yang pernah belajar di Pasinaon Dhalang Mangkunegaran (PDMN) Mangkunegaran, dan Ki Parsa dari Desa Karangjati Klampok Kabupaten Banjarnegara juga menjadi gurunya Ki Surono dan populernya tokoh Dhundhungbikung pada eranya Ki Soegito Purbocarito bahkan olehnya dijadikan ikon versi Ki Soegito Purbocarito, dari tatahan dan sunggingan pembuatan wayang ini sangat tua sekitar Tahun 1930. Dhundhungbikung ini mulutnya tidak menggunakan taring depan yang Panjang karena untuk menunjukan bahwa walaupun ia seorang Raksasa namun berwatak kalem

2. Koleksi Dhundhungbikung No. Invetaris 548



Gambar 3. 13. Koleksi Dhundhungbikung No Invetaris 548

Deskripsi

Tabel 3. 13 Deskripsi Koleksi Dhundhungbikung No Inventaris 548

1	Nomor registrasi	:	548/MSMBMS/A/V/2021
2	Nomor Inventaris	:	548
3	Nomor Regs. Foto	:	548/MSMBMS/A/V/2021
4	Nama koleksi	:	Dhundhungbikung
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang Kulit Purwa Banyumasan
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Biru
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Sabuk, Dodot
	Tanda tanda	:	Bindeng (sengau)
	Asesoris	:	Keris
	Fungsi	:	Buta repat
	Simbol	:	Lucu
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Gemagus
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang Purwa Banyumas
8	Ukuran		
	Panjang	:	46 cm
	Lebar	:	26 cm
	Tebal	:	0.1 cm
	Panjang Gapit	:	66 cm
	Gapit	:	Tanduk
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun pembuatan	:	Tahun 1925
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	Tahun 1963
13	Kondisi benda	:	Cukup baik
14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas

15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso
16	Tanggal pencatatan	:	3/5/2021
17	sumber acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan	:	Tokoh Dhundhungbikung ini adalah wayang rekaan kata dhalang tempo dulu pada Zamannya Ki Nyoto Carito, dari Kartosuro yaitu guru dari Ki Surono yang pernah belajar di Pasinaon Dhalang Mangkunegaran (PDMN) Mangkunegaran, dan Ki Parsa dari Desa Karangjati Klampok Kabupaten Banjarnegara juga menjadi gurunya Ki Surono dan populernya tokoh Dhundhung-bikung pada eranya Ki Soegito Purbocarito bahkan olehnya dijadikan ikon versi Ki Soegito Purbocarito, dari tatahan dan sunggingan pembuatan wayang ini sekitar Tahun 1963. Dhundhung-bikung ini mencirikan dengan siung /taring belakang yang sangat runcing dan mengapit untuk membuktikan bahwa ia bisa mengalahkan musuhnya dengan traingnya, dan Dhundhungbikung ini dibuat seiring perkembangan zaman yang menggunakan aksesoris mewah seperti pada gambar

3. Koleksi Dhundhungbikung No. Invetaris 579



Gambar 3. 14. Koleksi Dhundhungbikung No Invetaris 579

Deskripsi

Tabel 3. 14. Deskripsi Koleksi Dhundhungbikung No Inventaris 579

1	Nomor registrasi	:	579/MSMBMS/A/IV/2021
2	Nomor Inventaris	:	579
3	Nomor Regs. Foto	:	579/MSMBMS/A/IV/2021
4	Nama koleksi	:	Dhundhungbikung
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumasan
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang Kulit Purwa Banyumasan
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Merah muda
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Kethu Turki, Dodot, Sabuk
	Tanda tanda	:	Bindeng (sengau)
	Asesori	:	Anting, Kalung, Jam tangan, Sandal Capit
	Fungsi	:	Buta repat
	Simbol	:	Lucu
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Gemagus
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang Purwa Banyumasan
8	Ukuran		
	Panjang	:	48 cm
	Lebar	:	20 cm
	Tebal	:	0.2 cm
	Panjang Gapit	:	67 cm
	Gapit	:	Kayu
9	Tempat asal pembuatan	:	Basnyumas
10	Tanggal pembuatan	:	Sekitar Tahun 2005
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	Tahun 2008

13	Kondisi benda	:	Baik
14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas
15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso
16	Tanggal pencatatan	:	19/04/21
17	sumber acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan	:	Tokoh Dhundhungbikung ini adalah wayang rekaan kata dhalang tempo dulu pada Zamannya Ki Nyoto Carito, dari Kartosuro yaitu guru dari Ki Surono yang pernah belajar di Pasinaon Dhalang Mangkunegaran (PDMN) Mangkunegaran, dan Ki Parsa dari Desa Karangjati Klampok Kabupaten Banjarnegara juga menjadi gurunya Ki Surono dan populernya tokoh Dhundhungbikung pada eranya Ki Soegito Purbocarito bahkan olehnya dijadikan ikon versi Ki Soegito Purbocarito, dari tatahan dan sunggingan pembuatan wayang ini masih sangat baru sekitar Tahun 2005. Dhundhungbikung ini yang membedakan dengan yang lain adalah memakai celana Panjang bercorak sisik seperti kain-kain zaman sekarang (Era Tahun 2000-an)

4. Koleksi Dhundhungbikung No. Invetaris 584



Gambar 3. 15. Koleksi Dhundhungbikung No Invetaris 584

Deskripsi

Tabel 3. 15 Deskripsi Koleksi Dhundhungbikung No Inventaris 584

1	Nomor registrasi	:	584/MSMBMS/A/V/2021
2	Nomor Inventaris	:	584
3	Nomor Regs. Foto	:	584/MSMBMS/A/V/2021
4	Nama koleksi	:	Dhundhungbikung
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang Kulit Purwa Banyumasan
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Jambon
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Kethu, Sabuk, Dodot, Celana panjang
	Tanda tanda	:	Lucu
	Asesori	:	Giwang, Kalung, Sempur
	Fungsi	:	Buta repat
	Simbol	:	Lucu
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Gemagus
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang Purwa Banyumasan
8	Ukuran		
	Panjang	:	40 cm
	Lebar	:	16 cm
	Tebal	:	0.2 cm
	Panjang Gapit	:	58.5 cm
	Gapit	:	Kayu
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun pembuatan	:	Tahun 2005
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	Tahun 2010
13	Kondisi benda	:	Baik

14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas
15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso
16	Tanggal pencatatan	:	3/5/2021
17	Sumber Acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan	:	Tokoh Dhundhungbikung ini adalah wayang rekaan kata dhalang tempo dulu pada Zamannya Ki Nyoto Carito, dari Kartosuro yaitu guru dari Ki Surono yang pernah belajar di Pasinaon Dhalang Mangkunegaran (PDMN) Mangkunegaran, dan Ki Parsa dari Desa Karangjati Klampok Kabupaten Banjarnegara juga menjadi gurunya Ki Surono dan populer-nya tokoh Dhundhungbikung pada eranya Ki Soegito Purbocarito bahkan olehnya dijadikan ikon versi Ki Soegito Purbocarito, dari tatahan dan sunggingan pembuatan wayang ini masih sangat baru sekitar Tahun 2005

G. JAEWANA

Jaewana adalah merupakan tokoh wayang khas Banyumasan kidul gunung. Tokoh wayang ini biasanya dulu digunakan oleh dhalang-dhalang Banyumas kidul gunung (Banyumas pesisiran) sebagai tokoh ponokawan raksasa, biasanya ia akan tampil sebagai tokoh pengganti Togog dan Sarawita tetapi kadang-kadang juga tokoh ini tampil walaupun tokoh Togog Sarawita juga ditampilkan. Ia mempunyai karakter yang jenaka dan cenderung konyol. Sebaran pakeliran tokoh Jaewana secara geografis adalah dari pesisir Kebumen (Desa Menganti Kecamatan Adimulyo Kebumen) wilayah timur hingga perbatasan wilayah Jawa Barat. Namun demikian beberapa dhalang Banyumas lor gunung juga pernah menampilkan tokoh ini, contohnya

Ki Dhalang Soegino Siswocarito dan Dhalang Lanang dari Desa Kedungwuluh Lor Kecamatan Patikraja Banyumas.

Menurut narasumber Ki Langgeng Hidayat pada Kluban Net, tokoh wayang Jaewana itu dibuat oleh buyut Ki Dhalang Sono dari Gombong setelah pentas di Desa Tegalsari Dukuh Lempuyang. Setelah ia pentas melihat ada penonton yang berwajah buruk muka, namun demikian fisik tokoh wayang Jaewana dari Ki Sono secara wanda/fisik berbeda jauh dengan tokoh Jaewana yang ada di Museum Wayang Banyumas. Fisik yang dimaksud tersebut secara postur tubuh lebih mirip dengan tokoh wayang Petruk yang diperbesar sedangkan tokoh wayang Jaewana yang ada di Museum Banyumas mempunyai corak tersendiri tidak seperti tokoh wayang Jaewana karya buyut dari Ki Dhalang Sono. Tokoh Jaewana yang ada di Museum wayang Banyumas menurut Ki Citut Turmanto (wawancara tanggal 21 Juli 2022) adalah merupakan ide gagasan dari Ki Parto Suyono (Kakek dhalang Citut Turmanto) pada Tahun 1967 Dhalang Parto Suyono, anaknya yang bernama Doyo untuk membuatkan wayang sesuai dengan ide dan imajinasi setelah pentas dari daerah Kroya Kabupaten Cilacap.

1. Koleksi Jaewana No. Invetaris 544



Gambar 3. 16. Koleksi Jaewana No Invetaris 544

Deskripsi

Tabel 3. 16 Deskripsi Koleksi Jaewana No Inventaris 544

1	Nomor registrasi	:	544/MSMBMS/A/V/2021
2	Nomor Inventaris	:	544
3	Nomor Regs. Foto	:	544/MSMBMS/A/V/2021
4	Nama koleksi	:	Jaewana
5	Jenis koleksi	:	Wayang Kulit
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang Kulit Purwa Banyumasan
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Jambon
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Sabuk, Dodot
	Tanda tanda	:	Gecul
	Asesori	:	Giwang, Kalung
	Fungsi	:	Ponokawan Raksasa
	Simbol	:	Lucu
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Gembelengan
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang Purwa Banyumasan
8	Ukuran		
	Panjang	:	42 cm
	Lebar	:	16 cm
	Tebal	:	0,2 cm
	Panjang Gapit	:	63 cm
	Gapit	:	Tanduk
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun pembuatan	:	Tahun 1950
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	Tahun 1983
13	Kondisi benda	:	Baik

14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas
15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso
16	Tanggal pencatatan	:	3/5/2021
17	Sumber Acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan	:	Jaewana adalah wayang yang berasal dari daerah Menganti Adimulyo Kebumen, ia kemudian populer ke arah barat dan banyak digunakan oleh dhalang-dhalang di wilayah Banyumas selatan (Kidul Gunung) yang memang merupakan trah dari dhalang Menganti ia merupakan tokoh wayang punokawan (<i>dagelan</i>) yang mengikuti bangsa raksasa

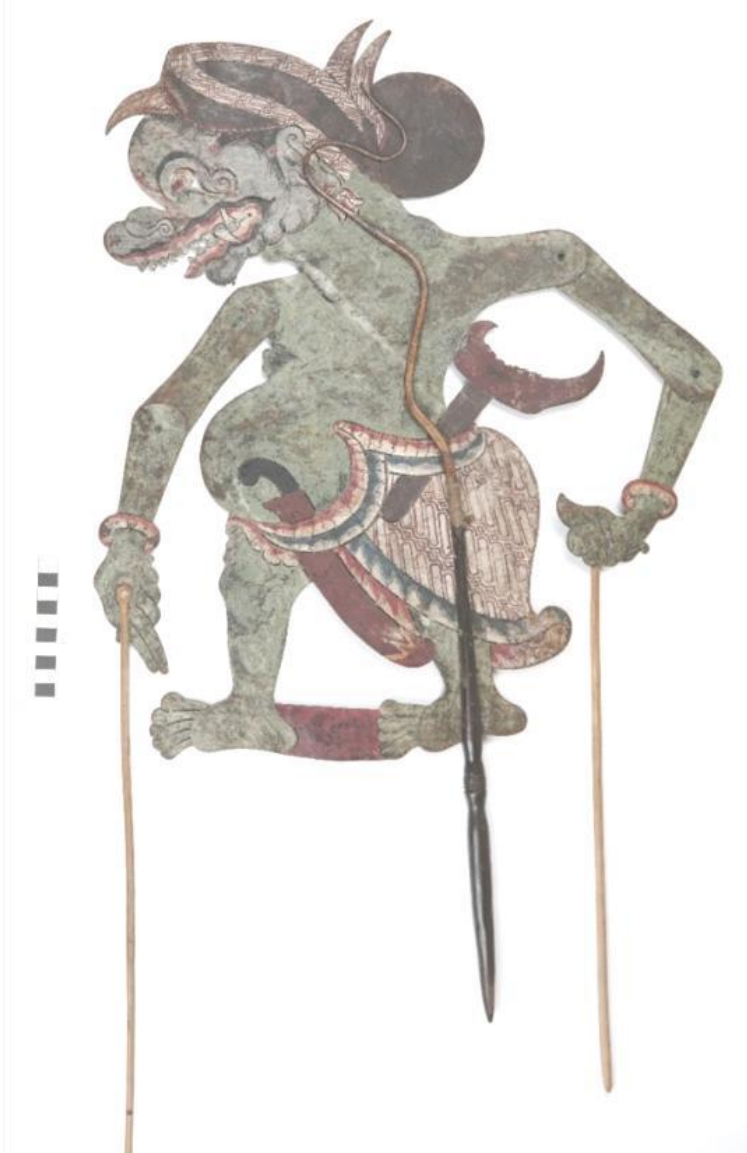
H. SONTOLOYO

Sontoloyo adalah merupakan tokoh wayang khas Banyumasan kidul gunung. Tokoh wayang ini dulu biasanya digunakan oleh dhalang-dhalang Banyumas kidul gunung (Banyumas pesisiran) sebagai tokoh ponokawan raksasa. Biasanya ia akan tampil sebagai tokoh pengganti Togog Sarawita tetapi kadang-kadang juga tokoh ini tampil walaupun tokoh Togog Sarawita juga ditampilkan. Ia mempunyai karakter yang jenaka dan cenderung konyol. Sebaran pakeliran tokoh Sontoloyo secara geografis adalah dari pesisir Kebumen (Desa Menganti Kecamatan Adimulyo Kebumen) wilayah timur hingga perbatasan wilayah Jawa Barat namun demikian beberapa dhalang Banyumas lor gunung juga pernah menampilkan tokoh ini, contohnya Ki Dhalang Soegino Siswocarito dan Dhalang Lanang dari Desa Kedungwuluh Lor Kecamatan Patikraja Banyumas. Menurut Ki Langgeng Hidayat pada, tokoh wayang Sontoloyo itu dibuat oleh buyut Ki Dhalang Sono dari Gombong setelah pentas di Desa Puring bagian pesisir, ia melihat kejadian yang sama seperti ketika ia hendak membuat tokoh wayang Jaewana. Lalu dibuatlah tokoh wayang Sontoloyo bertempat di padukuhan Wedi Kengser yang kemudian dijadikan adik dari Jaewana. Berbeda dengan Jaewana dan Sontoloyo

yang ada di daerah Banyumas kidul gunung, dua tokoh ini bukanlah kakak beradik karena Jaewana menyebut Sontoloyo dengan sebutan Bapak dan Sontoloyo menyebut Jaewana dengan sebutan Kaki. Menurut pakeliran Soegino Siswocarito, disebutkan bahwa Sontoloyo menikahi ibunya Jaewana dan Jaewana menikahi neneknya Sontoloyo. fisik tokoh wayang Sontoloyo dari Ki Sono secara wanda / fisik berbeda jauh dengan tokoh Sontoloyo yang ada di Museum Wayang Banyumas. Fisik yang dimaksud tersebut secara postur tubuh lebih mirip dengan tokoh wayang Petruk yang diperbesar, sedangkan tokoh wayang Sontoloyo yang ada di Museum Banyumas mempunyai corak tersendiri tidak seperti tokoh wayang Sontoloyo karya buyut Ki Dhalang Sono. Tokoh Sontoloyo yang ada di Museum wayang Banyumas menurut Ki Citut Turmanto, Sontoloyo adalah merupakan ide gagasan dari Ki Parto Suyono (Kakek dhalang Citut Turmanto) pada Tahun 1967 Dhalang Parto Suyono meminta kepada anaknya yang pandai membuat wayang bernama Doyo untuk membuatkan satu tokoh wayang sesuai dengan ide dan imajinasi untuk menjadi teman / mitra tokoh Jaewana yang baru saja selesai dibuat, setelah jadi dinamakan Sontoloyo, tokoh ini digunakan secara bersamaan dengan tokoh Jaewono menjadi ponokawan raksasa.

Berbeda keterangan yang ada di Kluban Net dengan keterangan dari Ki Langgeng Hidayat tentang tokoh Sontoloyo. Menurut Kluban Net, Tokoh Sontoloyo dibuat setelah Buyut Ki Marto Warsono (Sono Blekathuk) pentas di Padukuhan Wedi Kengser wilayah Puring bagian pesisir. Menurut Ki Langgeng Hidayat pada waktu wawancara (tanggal 04 Agustus 2022), tokoh wayang Sontoloyo sudah ada sebelum ada tokoh Jaewono dan ketika tokoh Jaewono diciptakan / dibuat kemudian tokoh Sontoloyo dipersaudarakan dengan tokoh Jaewana oleh dhalang Menganti dan kedudukan dari tokoh Sontoloyo adalah adik dari Jaewana.

1. Koleksi Sontoloyo No. Invetaris 182



Gambar 3. 17. Koleksi Sontoloyo No Invetaris 182

Deskripsi

Tabel 3. 17 Deskripsi Koleksi Sontoloyo No Inventaris 182

1	Nomor registrasi	:	182/MSMBMS/A/IV/2021
2	Nomor Inventaris	:	182
3	Nomor Regs. Foto	:	182/MSMBMS/A/IV/2021
4	Nama koleksi	:	Sontoloyo
5	Jenis koleksi	:	Wayang
6	Sub koleksi	:	Gagrag Banyumas
7	Uraian		
	Bagian	:	Satu Set Wayang Kulit Purwa Banyumasan
	Bentuk	:	Pipih
	Bahan	:	Kulit
	Teknik	:	Tatahan
	Warna	:	Dominan warna emas
	Dekorasi	:	Sunggingan
	Ornamen	:	Blangkon, Sabuk, Dodot
	Tanda tanda	:	Gecul
	Asesor	:	Anting, Kalung, Gelang, Pedang
	Fungsi	:	Ponokawan Raksasa
	Simbol	:	Lugu
	Arti	:	(-)
	Gaya	:	Leled (Tlembo)
	Kelengkapan	:	Satu Set Wayang Purwa Banyumasan
8	Ukuran		
	Panjang	:	54 cm
	Lebar	:	23 cm
	Tebal	:	0.2 cm
	Panjang Gapit	:	70 cm
	Gapit	:	Tanduk
9	Tempat asal pembuatan	:	Banyumas
10	Tahun pembuatan	:	Tahun 1955
11	Cara perolehan	:	Hibah
12	Tanggal/tahun masuk	:	Tahun 1983
13	Kondisi benda	:	Baik

14	Tempat penyimpanan	:	Museum Wayang Banyumas
15	Dicatat oleh	:	TIM STIKOM Yos Sudarso
16	Tanggal pencatatan	:	13-Apr-21
17	Sumber Acuan		
	Literatur	:	Pedhalangan Banyumasan
	narasumber	:	Tim Kajian
18	Keterangan	:	Tokoh wayang Sontoloyo biasanya digunakan oleh dhalang-dhalang Banyumas kidul gunung (Banyumas pesisiran) sebagai tokoh ponokawan raksasa. Biasanya ia akan tampil sebagai tokoh pengganti Togog Sarawita tetapi terkadang juga tokoh ini tampil walaupun tokoh Togog Sarawita juga ditampilkan.



BAB IV

Penutup

Dalam koleksi wayang gagrag Banyumas terdapat salah satu koleksi Bawor yang tidak memiliki kuncir (koleksi nomor Inventaris 168), maka diperlukan perawatan lebih lanjut. Sebagai contoh ditambahkan kuncir pada bagian kepala bawor dengan menggunakan rambut asli. Hal ini penting dilakukan karena kuncir pada kepala Bawor mengandung makna filosofis tertentu. Dalam rangka pemeliharaan dan perawatan koleksi wayang museum diperlukan pemisahan dalam penyimpanan antara koleksi yang tahun pembuatannya berbeda jauh diperlukan tempat/ *storage* (kotak wayang

yang memenuhi syarat) sesuai kondisi fisik wayang koleksi museum tersebut disesuaikan dengan temperature suhu yang memenuhi standarisasi penyimpanan.

Berikut koleksi wayang yang didisplay di Museum Wayang Banyumas.

1. Koleksi Bawor No. Invetaris 168, 183, 493 dan 576

Bawor merupakan koleksi Gagrag Banyumasan yang ternyata memiliki beberapa karakteristik berbeda dari masing-masing koleksi. Misalkan koleksi Bawor dengan nomor Invetaris 168, ditinjau dari bentuk fisik memiliki kepala berbentuk *wungkal gerang*, dimana adanya lekukan dikepala Bawor namun tidak memiliki kuncir. Untuk bagian badan memiliki bentuk gempal/gemuk, kaki lebih panjang dibandingkan dengan wayang pada umumnya, bagian mata lebar serta dengan bibir bergelombang. Berbeda dengan koleksi Bawor nomor Invetaris 183 yang memiliki sunggingan dan tatahan lebih halus dibandingkan koleksi awor nomor Invetaris 168, bagian wajah Bawor didominasi dengan warna emas yang melambangkan kejujuran dan setia pada kebenaran serta memiliki kuncir yang mengarah ke depan.

Meskipun memiliki perbedaan, koleksi Bawor di Museum Wayang Banyumas juga memiliki beberapa persamaan. Sebagai contoh pada koleksi Bawor dengan nomor Invetaris 168 dan 183 memiliki ciri rambut dikuncir ke depan yang bermakna sebagai manusia harus selalu memandang sesuatu ke depan dan semakin tinggi ilmunya semakin menunduk, sedangkan pada koleksi Bawor nomor Invetaris 576 rambut dikuncir ke belakang bermakna jangan pernah menjadi manusia yang mundur dari tanggung jawab, sekali melangkah ke depan jangan melihat ke belakang atau mengingat masa lalu.

Kemudian ditinjau dari karakteristik watak, secara umum dari keseluruhan koleksi Bawor yang dimiliki museum Wayang Banyumas dideskripsikan memiliki watak sangat jujur, sederhana dan apa adanya/cablaka, sangat berani, tidak takut pada siapapun untuk menegakkan kebenaran, bicara ceplas-ceplos/blak-blakan/blakasuta, serta tidak mentoleransi kesalahan walau hanya sedikit.

2. Koleksi Sarkawi No. Invetaris 177 dan 573

Untuk koleksi Sarkawi juga memiliki karakteristik unik dan khas, dimana terdapat blangkon atau ikat dibagian kepala, sebagaimana terdapat pada koleksi Sarkawi dengan nomor Invetaris

177. Tidak jauh berbeda dengan koleksi Bawor yang memiliki makna filosofis tertentu yang tercermin pada kuncir yang berada depan/belakang kepala, pada koleksi Sarkawi dengan mengenakan blangkon/ikat dikepala juga memiliki makna filosofis tersendiri dimana dengan adanya blangkon atau ikat memiliki makna mengikat ilmu kebenaran terkait Seni Budaya Jawa atau penyesuaian terhadap dhalang atau pengrawit yang selalu mengenakan blangkon saat mementaskan wayang. Kendati demikian, berbeda dengan koleksi Sarkawi dengan nomor Inventaris 573 yang lebih menekankan pada penggunaan *Kethu* yang melambangkan mayoritas dhalang juga menekuni sarekat Islam perbedaan dalam bentuk fisik antara koleksi nomor inventaris 177 dan koleksi nomor inventaris 573 adalah sebagai pengembangan dari zaman dahulu dan zaman sekarang.

3. Koleksi R. Srenggini No. Inventaris 525

Sama halnya dengan koleksi Bawor dan Sarkawi, pada koleksi R. Srenggini juga memiliki ciri yang khas dari wayang gagrag banyumas. Ditampilkan memiliki karakter penokohan unik, sebagai contoh lakon yang sangat populer dikalangan dhalang yakni *Srenggini Takon Rama* (Srenggini mencari ayah) kemudian juga dicirikan dengan ajian *thothok sewu* yang tidak ada dalam gagrag lain. Selain itu secara fisik mempunyai capit sangat besar di bahu kanan kiri. Sangat tampak pada Koleksi R. Srenggini nomor Inventaris 525.

4. Koleksi Togog No. Inventaris 179 dan 542

Tidak jauh berbeda dengan kekhasan koleksi Bawor, Sarkawi, dan Srenggini yang telah dipaparkan sebelumnya. Togog sebagai salah satu gagrag Banyumas pun memiliki karakteristik unik. Hal tersebut sangat tampak pada aspek penggunaan gaya Bahasa Banyumasan (*Ngapak*). Selain itu, kekhasan koleksi Togog khususnya dengan nomor Inventaris 542 juga sangat tercermin pada penggunaan aksesoris yang digunakan, dimana kerap menggunakan *kethu* / kopiah, serta menggunakan beskap sebagai manifestasi sifat sederhana atau kerakyatan kendati dalam penokohnya merupakan seorang abdi Raja yang notabene raja-raja kaya.

5. Koleksi Sarawita No Inventaris 178

Pada koleksi Sarawita, ditinjau dari aspek penggunaan Bahasa tidak memiliki perbedaan signifikan dengan koleksi-koleksi yang telah

dibahas sebelumnya. Dimana memiliki ciri khas pada gaya Bahasa Ngapak sebagai perwujudan identitas diri sebagai kekhasan wayang Banyumas. Namun apabila ditarik pada perbandingan dengan gagrag wayang dari tempat lain terdapat sejumlah perbedaan. Sebagai contoh koleksi Sarawita pakeliran Jogja yang cenderung menggunakan gaya suara yang rendah dan tidak melengking. Selain itu pada gagrag banyumas juga tampak pada bentuk fisik lebih kurus dan kecil dibandingkan dengan koleksi wayang pakeliran Jogja dan Solo.

6. Koleksi Dhundhungbikung No Invetaris 547, 548, 579 dan 584

Sedikit berbeda dengan kekhasan pada koleksi wayang gagrag banyumas sebelumnya, pada koleksi Dhundhungbikung memiliki keunikan pada aspek penamaan, dimana Dhundhungbikung pada gagrag Banyumas dapat dinamai apapun sesuai dengan kebutuhan dhalang.

Dalam hal ini Koleksi Dhundhungbikung termasuk kategori Wayang *Dhudhahan / udhalan / srambahan*. Selain itu, keunikan koleksi Dhundhungbikung juga terlihat pada suling atau taring yang berbeda untuk masing-masing koleksi wayang gagrag Banyumas. Koleksi Dhundhungbikung nomor Invetaris 547 tanpa taring depan yang dimaknai dengan sifat kalem dhundhungbikung kendati seorang raksasa. Hal tersebut berbeda dengan koleksi Dhundhungbikung nomor Invetaris 548 yang memiliki taring yang sangat panjang yang sangat runcing dan mengapit sebagai tanda yang mampu mengalahkan musuh. Selain itu, keunikan lainnya pada koleksi-koleksi Dhundhungbikung Gagrag Banyumas juga tampak pada pembaharuan tampilan sesuai dengan perkembangan zaman. Contohnya pada koleksi nomor 579 dan 584 pada bagian celana terdapat aksesoris sisik.

7. Koleksi Jaewana No Invetaris 544

Setelah dikaji lebih mendalam tidak dapat dipungkiri bahwa Jaewana merupakan wayang yang berasal dari daerah Menganti Adimulyo Kebumen. Namun kemudian lebih populer ke arah barat dan banyak digunakan oleh dhalang-dhalang di wilayah Banyumas selatan (Kidul Gunung) yang memang merupakan trah dari dhalang Menganti ia merupakan tokoh wayang punokawan (dagelan) yang mengikuti bangsa raksasa.

8. Koleksi Sontoloyo No Invetaris 182

Pada koleksi tokoh wayang Sontoloyo juga terdapat keunikan tersendiri, namun lebih kepada aspek penggunaan, yang mana lebih banyak digunakan oleh dhalang-dhalang Banyumas kidul gunung (Banyumas pesisiran) sebagai tokoh ponokawan raksasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalin, Fatkur Rohman Nur. "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat" *Jurnal Kebudayaan*. Volume 13, Nomor 1, Agustus 2018.
- Ciptoprawiro, Abdulah. 1986, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta. "Museum Wayang, Wisata Sejarah" *Ensiklopedia Jakarta*. 30 April 2019. <http://encyclopedia.jakartatourism.go.id/post/museum-wayang--wisata-sejarah?lang=id>.
- Guritno, Pandam. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: UI Press.
- Marsaid, A. 2016. "Islam dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara." *Jurnal Kontemplasi* 4, no. 1 tahun 2016.'
- Masroer, Ch. Jb. 2015. "Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9, no. 1, Januari-Juni 2015.
- Mulyono, Sri. 1989. *Wayang, Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Permadi, Rizki Tito dan Muhammad Fauzi. "Perancangan Buku Warisan Budaya Wayang Kulit Indonesia", *Inosains* Volume 6, Nomor. 2, Agustus 2011.
- Poespaningrat, Pranodja. 2005. *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: PT. BP KR.
- Soedarsono. 1972. "Wayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", dalam *Kumpulan tentang Pewayangan, Panitia Pameran Wayang*, Yogyakarta.
- Soejodiningrat, R.M. 1939. *Wajang Poerwo*, Drukkerij "Mataram", Jogyakarta. Sujiyo Pr, 1985, "Melacak Wayang Madyo", Makalah Sarasehan Wayang Madyo, Museum Sono Budoyo, Yogyakarta.
- Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit*. Semarang: Dahara Prize.
- Wangi, Sena. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: PT Sakanindo Printama.

PROFIL PENULIS

DR. H. Soediro. S.H., LL.M.



Lahir di Purwokerto pada tanggal 13 Februari 1966, anak ke 6 dari pasangan Wakim Wirjodihardjo dan Nasikem. Setelah menyelesaikan Pendidikan Dasar di SD Negeri Kranji V Purwokerto pada tahun 1979, ia melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 2 Purwokerto (lulus tahun 1982).

Karena cita-citanya menjadi seorang guru, maka kemudian ia melanjutkan studi di SPG Negeri Purwokerto (lulus Tahun 1985). Namun pada masa itu, pengangkatan Guru SD sangat sulit. Sehingga setelah tamat, ia justru melanjutkan kuliah di Program DI Jurnalistik Jakarta (Tahun 1986). Memang sejak di SMP, ia sudah sering menulis. Di antaranya di Media Pelajar MOP (Semarang), Harian Suara Merdeka (Semarang), Harian Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta), dan Harian Berita Nasional (Yogyakarta). Dan dipicu karena kesulitan menjadi guru itulah yang mengubah arah karir Penulis. Maka terhitung sejak lulus DI Jurnalistik pada tahun 1986, ia memutuskan untuk bekerja sebagai wartawan, bahkan ia sempat bekerja di beberapa media cetak. Namun, setelah lebih dari 10 tahun menjadi insan Pers, ia kemudian kembali mengubah karier. Diawali dengan menempuh Pendidikan S1 di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), lulus Tahun 2005. Niat semula adalah menjadi Advokat. Namun selesai kuliah, ia diterima sebagai dosen di FH UMP tersebut. Selanjutnya ia menempuh Sekolah Pascasarjana (S2) Ilmu Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, pada Tahun 2006-2008. Sedangkan Program Doktor (S3) Ilmu Hukum (PDIH) Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) diselesaikannya pada tahun 2021.

Mengawali karier di bidang Jurnalistik, Penulis bekerja sebagai Koresponden SKM Bintang Indonesia Jakarta (Tahun 1986); kemudian menjadi Wartawan *Freelance* (Tahun 1987-1996); Koresponden Majalah FAKTA Surabaya (Tahun 1997-2000); Wartawan SKH

Sudirman Pos Purwokerto (Tahun 1998); Pemred SKM Suara Gerilya Purwokerto (Tahun 1999) dan Pemred Tabloid Media Promo Purwokerto (Tahun 2000).

Selesai menempuh Pendidikan di Fakultas Hukum UMP, kemudian ia menjadi Dosen di FH UMP sejak tahun 2005-sekarang. Ia juga diberi tugas sebagai staf Pusat Penerimaan Mahasiswa Baru (PPMB) UMP Tahun 2009-2013, sekaligus anggota *Career Development Center (CDC)* UMP Tahun 2009-2010; Kabiرو Pengembangan & Kerjasama UMP Tahun 2013; Kabiرو PMB UMP Tahun 2013-2016; Kahumas & Promosi UMP Tahun 2016-2019; Dekan Fakultas Hukum UMP Periode 2020 -2023.

Dalam Bidang Organisasi, Penulis yang juga seorang Dalang Wayang Kulit, aktif di berbagai bidang, di antaranya adalah:

1. Ketua KJI (Komunitas Jurnalis Indonesia) untuk wilayah Eks-Karesidenan Banyumas, Tahun 1998-2000
2. Ketua I PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) Banyumas Tahun 2008-2013
3. Penasihat PEPADI Banyumas Tahun 2013-2018, 2018-2023
4. Anggota Majelis Hukum dan HAM Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Banyumas, Tahun 2010-2015
5. Sekretaris Majelis Hukum dan HAM PDM Banyumas, Tahun 2015-2020
6. Anggota Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah, Tahun 2010-2015
7. Penasihat Paguyuban Sayang Ginjal “Edelweis” RSU Banyumas Tahun 2016-Sekarang
8. Anggota MPD (Majelis Pengawas Daerah) Notaris Banyumas-Purbalingga, Tahun 2016-2018
9. Sekretaris *Indonesia Crisis Center (ICC)* Cabang Jawa Tengah, Tahun 2017-2020
10. Anggota Forum Dekan FH dan Ketua STIH PTM Se-Indonesia periode 2020-2023

Arif Rachman Achmadi, S.Sos., M.Hum.



Pria kelahiran Purwokerto, 22 November 1970 ini saat ini tinggal di Kompleks Bumi Citra Lestari Blok D1 Teluk Purwokerto. Ia memulai pendidikannya di SD Purwokerto Kulon III Purwokerto, SMPN 1 Purwokerto, SMA Veteran, S1 di STIA MYB Administrasi Negara Serang-Banten dan S2 di Jurusan Museologi, Universitas Padjajaran, Bandung. Sejak tahun 1993 s/d tahun

2012 Arif telah memulai kariernya di Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, Banten. Dari tahun 2012 s/d tahun 2017 Bidang Kebudayaan, Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. Kemudian tahun 2015 sampai sekarang menjadi Anggota Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Banyumas.

Tahun 2017 s/d tahun 2019 Arif mendptkan amanah sebagai Kasi Trantib Kelurahan Purwokerto Lor Pemda Kab. Banyumas. Dari tahun 2019 s/d tahun 2020 sebagai Ka. TU UPT Lokawisata Baturraden, Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. Di tahun 2020 s/d 2021 sebagai Kasi Sejarah, Purbakala dan Permuseuman, Bidang Kebudayaan, Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. Dari tahun 2021 s/d sekarang JFK Pamong Budaya Ahli Muda/Sub Koordinator Purbakala dan Permuseuman, Bidang Kebudayaan, Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas

Penulis juga telah mengantongi sertifikat kompetensi di bidang Cagar Budaya yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Sertikasi Profesi tahun 2015. Dan sertifikat kompetensi Edukator Museum yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Sertikasi Profesi tahun 2022.